

**KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER  
ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE**



Oleh:  
Rubini

NIM: 17304016001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR (S3)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2021**





PROGRAM DOKTOR (S3)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

**PENGESAHAN**

Disertasi berjudul : Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak menurut Al Zarnuji dan John Locke

Ditulis oleh : Rubini, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIM : 17304016001

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 27 Agustus 2021

a.n. Rektor  
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. 19720912 200112 1 002



PROGRAM DOKTOR (S3)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Disertasi berjudul : Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak menurut Al Zarnuji dan John Locke

Ditulis oleh : Rubini, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 17304016001

Ketua Sidang : Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.

Anggota

1. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.  
(Promotor 1/Penguji)
2. Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.  
(Promotor 2/Penguji)
3. Dr. Usman, S.S., M.Ag.  
(Penguji)
4. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
(Penguji)
5. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
(Penguji)
6. Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.  
(Penguji)

(Rubini)  
(Al Makin)  
(Abdul Munip)  
(Maragustam)  
(Sembodo Ardi Widodo)  
(Usman)  
(Sangkot Sirait)  
(Sri Sumarni)  
(Anik Ghufron)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 27 Agustus 2021

Pukul 13:30 – Selesai

Hasil / Nilai .....

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



PROGRAM DOKTOR (S3)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 27 AGUSTUS 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, RUBINI, S.PD.I., M.PD.I. NOMOR INDUK MAHASISWA 17304016007 LAHIR DI KLATEN TANGGAL 28 MEI 1980,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

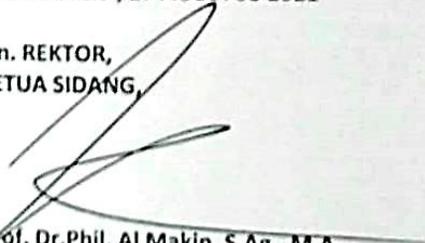
**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PERTAMA DARI PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA, 27 AGUSTUS 2021

a.n. REKTOR,  
KETUA SIDANG,

  
Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. 19720912 200112 1 002

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



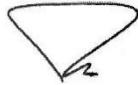
PROGRAM DOKTOR (S3)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

(  )

Promotor: Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.

(  )



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE

yang ditulis oleh:

Nama : Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I.

NIM : 17304016001

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 08 Agustus 2021  
Promotor I,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE

yang ditulis oleh:

Nama : Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I.

NIM : 17304016001

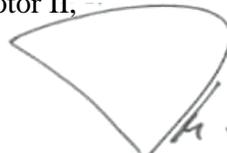
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Promotor II, --



Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

### KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE

yang ditulis oleh:

Nama : Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I.

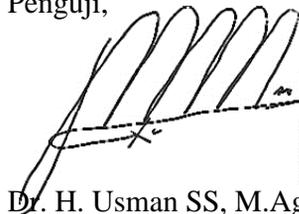
NIM : 17304016001

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 17 April 2021  
Penguji,



Dr. H. Usman SS, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE

yang ditulis oleh:

Nama : Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I.

NIM : 17304016001

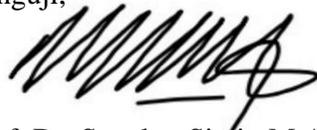
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 April 2021

Penguji,



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE

yang ditulis oleh:

Nama : Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I.

NIM : 17304016001

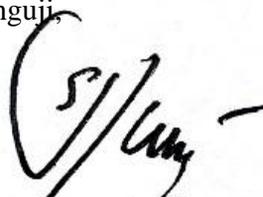
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 April 2021

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

**ABSTRAK**  
**KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**  
**MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE**

Oleh: Rubini

Derasnya arus informasi dan mudahnya akses menjadikan banyak orangtua sebagai pendidik khawatir terhadap perubahan etika dan akhlak anak didiknya. Kemudahan-kemudahan yang diberikan sebenarnya memberikan peluang yang baik pada luasnya khazanah ilmu pengetahuan, namun terdapat dampak buruk yang mengintai setiap anak, yakni informasi yang tidak baik dapat diakses dengan mudah oleh anak didik, sehingga dapat mempengaruhi perilaku atau karakter mereka. Menurut Al Zarnuji perilaku atau karakter dapat terbentuk dengan mencontoh suatu perilaku yang sering anak lihat. Begitu juga menurut John Locke kebiasaan yang sering dilakukan dan berulang-ulang dapat mempengaruhi dan merubah perilaku atau karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kontruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke, dan (2) Relevansi pemikiran kedua tokoh dengan pendidikan karakter anak di Indonesia pada masa pandemi.

Penulis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan teori pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Menurut Lickona karakter yang baik harus mengandung tiga moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral actuating*. Teori pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan sikap manusia agar menjadi baik. Jenis penelitian ini *Library Research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Al Zarnuji dan buku *Some Thoughts Concerning Education* karya John Locke. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan *content analysis*.

Tujuan dasar konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji adalah sarana mencapai taqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (agama), dan mencetak manusia yang baik, dan beradab, serta menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti taubat, *zuhud*, sabar, *tawakal*, *tawaḍu* dan *wara'*. Metode pendidikan karakter Al Zarnuji adalah memberi nasehat, saling mengingatkan, pembentukan mental melalui niat, *wara'*, *istifaḍah*, dan *tawakal*, dan metode teladan atau uswah. Konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut John Locke terdiri dari 3 tahapan, pertama

perkembangan tubuh yang sehat pada anak, seperti menghadapi cuaca, memilih pakaian, menjaga asupan makanan yang baik, mengatur pola tidur yang baik dan bagaimana cara mencegah penyakit. Kedua mengatur pikiran dan jiwa yang sehat pada anak, seperti memberikan rasa takut, memberikan kesetaraan dan memberikan kebebasan. Ketiga pembentukan karakter anak dengan mengulang-ulang kebiasaan yang baik, memberi contoh atau teladan yang baik, memberikan yang mereka inginkan selama keinginan itu baik dan membiarkan mereka belajar dengan cara mereka sendiri. Pemikiran Al Zarnuji pada nilai karakter religius, relevan untuk diajarkan pada anak dimasa pandemi, dalam menghadapi musibah covid 19 ini, kita harus selalu introspeksi, kemudian bertaubat terhadap kesalahan dan dosa yang sudah diperbuat, sehingga dapat ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi pemikiran John Locke seperti tahapan pembentukan karakter anak yang diawali dengan perkembangan tubuh yang sehat, tentu relevan, karena pada masa pandemi ini kesehatan sangat diutamakan. Karena pada kondisi tubuh yang sehat, maka mudah dalam membentuk pikiran dan jiwa, sehingga karakter dapat dibentuk dengan baik. Metode pendidikan karakter anak kedua tokoh juga relevan dengan pendidikan karakter anak pada masa pandemi ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi para pendidik yaitu guru dan orangtua dalam membentuk karakter yang baik bagi peserta didik serta mampu memberikan jawaban dan solusi tentang akhlak atau moral anak yang kurang baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Akhlak, Kepatuhan, Kebijakan

## ABSTRACT

### THE THOUGHTS CONSTRUCTION OF CHILDREN CHARACTER EDUCATION ACCORDING TO AL ZARNUJI AND JOHN LOCKE

By: Rubini

*The easier access to information makes parents worry about their children morals. It actually provides good opportunities for their knowledge, but a lousy impact can affect their character. According to Al Zarnuji and John Locke character can be formed by imitating what children often see, or repeated habits can influence their behaviour. This research aimed to determine: (1) the thought construction of children's character education according to Al Zarnuji and John Locke, and (2) The relevance of the thoughts of the figures to the character education of children in Indonesia during the pandemic.*

*This research uses Thomas Lickona's theory of character education and Ibn Miskawaih's theory of moral education, According to Lickona, a good character must contain three morals, namely moral knowing, moral feeling and moral actuating. Ibn Miskawaih's theory of moral education focuses on directing human attitudes to be good. This type of research is Library Research with a qualitative descriptive. The primary data of this research are the book Ta'lim Al-Muta'allim by Al Zarnuji and the book Some Thoughts Concerning Education by John Locke. Data collection techniques use documentation, and data analysis use content analysis.*

*The thought construction of children's character education, according to Al Zarnuji, the basic goal is achieving taqwa to Allah Sub-anahu Wa Ta'ala, (religion) and making excellent and civilized human beings, as well as religious character values such as repentance, asceticism, patience, tawakkal, tawadhu' and wara'. Al Zarnuji's character education methods are giving advice, reminding each other, mental formation through intention, wara', istifadhoh, tawakkal, and exemplary or uswah methods. According to John Locke, the thought construction of children's character education consists of 3 stages; the first is the development of a healthy body in children, such as dealing with the weather, choosing clothes, eating good food, regulating good sleep, and how to prevent disease. Second, giving children a healthy mind and spirit, such as giving fear, giving equality, and giving freedom. Third, the children's character influence development by repeating good habits, giving good examples, giving*

*what they want as long as the desire is good and letting them learn in their way. Al Zarnuji's thoughts on the value of religious character are relevant to teach children during the pandemic; in covid 19 disasters, we must constantly introspect and repent for sins committed. The relevance of John Locke's thinking is like the stages of forming a child's character that begins with a healthy body because, during this pandemic, health is significant. Because in a healthy body, it is easy to build the mind and soul to form correctly. The character education method for the two figures' children is also relevant with the character education of children during this pandemic. These results can use as a reference for teachers and parents in forming a good character for students and providing solutions about the morals of children who are not good.*

*Keywords: Character Education, Moral Education, Compliance, Wisdom*



## ملخص

بناء التفكير التربوي لشخصية الأطفال عند زرنوجي وجون لوك  
الكاتب: روني

إن التدفق السريع للمعلومات والوصول السهل يجعل الوالدين الذين كانوا المعلمون قلقين بشأن التغييرات في طبيعة الطلاب وأخلاقهم. يعد الوصول السهل إلى المعلومات فرصة جيدة لتوسيع كنوز المعرفة، ولكن هناك تأثيرات سلبية على الأطفال، وهي المعلومات السيئة التي يسهل على الطلاب الوصول إليها، مما يؤثر على سلوكهم أو شخصيتهم. وفقاً لزرنوجي، يمكن تشكيل السلوك أو الشخصية من خلال تقليد السلوك الذي يراه الأطفال غالباً. وبالمثل، وفقاً لجون لوك، فإن العادات التي غالباً ما يتم تنفيذها وتكرارها يمكن أن تؤثر وتغير سلوك أو شخصية الأطفال. كان الغرض من هذا البحث هو لتحديد على: (1) بناء تفكير التعليم لشخصية الأطفال وفقاً لزرنوجي و جون لوك، (2) أهمية أفكار الخبيرين في تعليم شخصية الأطفال في إندونيسيا أثناء الوباء.

يستخدم الكاتب نظرية توماس ليكونا لتعليم الشخصية، والتي تهدف إلى تكوين أخلاقي إنساني. يجب أن يحتوي حسن الخلق على ثلاثة الأخلاق، وهي المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والتحفيز الأخلاقي. إن نظرية التربية الأخلاقية لابن مسكويه هي التربية التي تركز على توجيه العواطف البشرية لتكون جيدة.

النوع للبحث هو البحث المكتبي بمنهج الوصفي النوعي. البيانات الأولية هي كتاب تعليم المتعلم لزرنوجي وكتاب بعض الأفكار المتعلقة بالتعليم لجون لوك. إن التقنيات لجمع البيانات التي استخدمت هي التوثيق بطريقة تحليل المحتوى.

إن بناء التفكير التربوي لشخصية الأطفال عند زرنوجي هو أساس تربية الشخصية كوسيلة لتحقيق التقوى إلى الله سبحانه وتعالى الذي يهدف إلى إنتاجات البشرية الصالحة والمهذبة، وكذلك إنتاجات الشخصية الدينية هي التوبة، والزهد، والصبر، والتوكل، والتواضع، والوراع. إن طرق تربية الشخصية هي تقديم النصح، والتذكير، والتنشئة الذهنية بالنية، والوراعة، والاستفاحة، والتوكل، والطرق النموذجية الجيدة أو الأسوة الحسنة. يتكون بناء تفكير تعليم شخصية الأطفال وفقاً لجون لوك من 3 مراحل، وهي (1) تنمية الجسم السليم عند الأطفال، مثل التعامل مع الطقس، واختيار الملابس، والحفاظ على تناول الطعام الجيد، وتنظيم أنماط النوم الجيدة وكيفية منع المرض، (2) تنظيم العقول والنفوس السليمة عند الأطفال، مثل إفهام الخوف والمساواة وإعطاء الحرية، (3) بناء الشخصية للأطفال من خلال تكرار العادات الجيدة، وإعطاء الأمثلة الجيدة، وإعطاء ما يريدون طالما الرغبة الجيدة والسماح لهم بالتعلم على طريقتهم الخاصة. توصلت أفكار زرنوجي حول إنتاجات الشخصية الدينية بتعليم الأطفال أثناء الوباء، في مواجهة بوباء كوفيد 19، يجب علينا دائماً بالتأمل، ثم التوبة عن الأخطاء والخطايا التي ارتكبت، حتى يمكن غرسها وتطبيق أيضاً في الحياة اليومية. وتوصلت أفكار جون لوك، مثل مراحل تكوين شخصية الطفل، والتي تبدأ بنمو الجسم السليم لأنه خلال هذا الوباء تكون الصحة هي الأولوية. لأن في حالة الجسم السليم، من السهل تشكيل العقل والروح، بحيث يمكن تشكيل هذه الشخصية بالشكل الصحيح. إن طريقة تعليم الشخصية لأطفال الرقمين ذات صلة أيضاً بتعليم شخصية الأطفال خلال هذا الوباء. تمكن استخدام نتائج هذه الدراسة كمرجع أو مرجع للمعلمين، أي المعلمين وأولياء الأمور في تكوين الشخصية الجيدة للطلاب. فضلاً عن القدرة على تقديم الإجابات والحلول حول سلوك أو أخلاق الأطفال الذين هم غير صالحين.

لكلمات المفتاحية: تربية الشخصية ، التربية الأخلاقية ، الامتثال ، الحكمة



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka

ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَانِنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

## C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man nasar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Dammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa sulus</i>

## D. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattah razzaq mannan</i>
<i>Kasrah</i>	i	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i> miskin wa faqir</i>
<i>Dammah</i>	u	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhul wa khuruj</i>

## E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah bertemu wawu mati</i>	aw	مَوْلُودٌ	<i>maulud</i>
<i>Fathah bertemu ya' mati</i>	ai	مُهَيِّمِينَ	<i>muhaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kafirin</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'anah at-talibin</i>

## G. Huruf Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazilah</i>
جَزِيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muhaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-“ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmu'</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>halawah al-mahabbah</i>

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan “t”..... huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>Zakatu al-fitri</i>
إِلَى حَضْرَةِ الْمُصْطَفَى	<i>Ila hadrati al-mustafa</i>
جَلَالَةُ الْعُلَمَاءِ	<i>Jalalata al-'ulama'</i>

## H. Kata Sandang *alif* dan *lam* atau "al-"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>bahs al-masa'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-mahsul li al-Ghazali</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'anah at-talibin</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risalah li asy-Syafi'i</i>
شذرات الذهب	<i>syazarat az-zahab</i>

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين أشهد ان لا اله الا الله وأشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, أما بعد:

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw atas pendidikan akhlaknya yang paling sempurna. Semoga dihari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Amin.

Penyusunan disertasi ini merupakan kajian singkat tentang konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut al zarnuji dan john locke. Disertasi ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Sukiman, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh jajaran pengelola Prodi S3 PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemberian fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan disertasi.
2. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, dan Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag, keduanya merupakan promotor yang dengan

keluasan ilmu, ketelatenan dan kebijaksanaan beliau berdua disertasi ini dapat diselesaikan.

3. Dr. Usman, SS, M.Ag, selaku penguji yang telah memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku penguji yang telah memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku penguji yang telah memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
6. Ibu Radiyem, ibunda peneliti yang telah melahirkan dan dan membesarkan peneliti, juga selalu mendoakan akan kesuksesan penulis.
7. Suami tercinta Herwinsyah, S.Kom, yang selalu memberikan support baik moril maupun materiil dalam penyelesaian studi penulis. Tidak lupa pula pada anak-anak tercinta Hani Zahrani, Zahi Raihansyah, Dzihni Syahira Ramadani, Syahizzul Fawwaz, dan Dzakira Raisyah Maulidina yang tentu telah merasa berkurangnya waktu dan perhatian yang seharusnya diberikan penulis kepada Ananda semua selama studi ataupun selama dalam penyelesaian disertasi ini.
8. Teman-teman STAI Masjid Syuhada Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi ini.
9. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua peneliti ucapkan terima kasih dan *jazakumullah ahsanal jaza'* Semoga mereka semua dilimpahi Allah Rezeki yang barokah, umur yang panjang bermanfaat, selalu diberikan kesehatan, serta dianugerahi ketetapan Iman dan Islam, juga Ihsan. Amiin.

Yogyakarta, 05 Agustus 2021

Hormat Saya,



Rubini



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR.....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	54
G. Sistematika Disertasi .....	59
<b>BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE .....</b>	<b>61</b>
A. Biografi Kedua Tokoh .....	61
B. Pemikiran Pendidikan Al Zarnuji dan John Locke .....	84
<b>BAB III KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL ZARNUJI DAN JOHN LOCKE.....</b>	<b>118</b>

A. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut Al Zarnuji.....	118
B. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut John Locke .....	148
<b>BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN KEDUA TOKOH DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI .....</b>	<b>207</b>
A. Nilai-nilai Karakter Religius pada Pemikiran Pendidikan Karakter Anak menurut Al Zarnuji .....	207
B. Tahapan pembentukan karakter pada pemikiran pendidikan karakter anak menurut John Locke .....	217
C. Metode Pendidikan Karakter .....	220
D. Konstruksi Pendidikan Karakter Religius .....	221
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>227</b>
A. Kesimpulan.....	227
B. Rekomendasi.....	229
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>230</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>240</b>
A. Identitas Diri.....	240
B. Riwayat Pendidikan.....	240
C. Riwayat Pekerjaan .....	240
D. Karya Ilmiah.....	241

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan teknologi dan komunikasi yang pesat di era globalisasi ini membuat dunia pendidikan serta ilmu pengetahuan hanya dalam genggam. Dengan fasilitas internet yang dapat diakses dari beberapa perangkat seperti komputer, laptop, tablet, dan juga *smartphone* telah memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan yang dapat diakses secara cepat di mana saja dan kapan saja

Sejuta fasilitas dan kemudahan yang ditawarkan ini memberikan peluang yang besar pada dunia pendidikan. Kemudahan tersebut dimulai dari cara memperoleh materi ajar, mendownload video pembelajaran, dan melakukan pembelajaran dalam jejaring atau secara online, buku elektronik, dan lainnya. Akan tetapi, akibat dari kemudahan-kemudahan ini memberikan berbagai dampak bagi masyarakat, baik positif maupun negatif, sebagaimana pisau bermata dua yang memiliki akibat yang sama di kedua sisi. Persaingan, perpaduan, serta kerja sama merupakan gambaran dampak positif, sedangkan dampak negatif adalah semua serba instan, penurunan moralitas, gaya belanja yang berlebihan, bahkan *permisivisme* atau segalanya diperbolehkan.<sup>1</sup> Selain itu dampak negatif yang juga muncul adalah banyaknya pertikaian atau kekerasan di sosial media, informasi yang sangat terbuka tentang penggunaan obat terlarang, berita tentang pergaulan bebas, dan tindakan kejahatan lainnya yang muncul di dunia maya.<sup>2</sup>

Adanya dampak negatif dari pola pendidikan dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan, sebaiknya pemerintah menyusun sebuah aturan yang mengacu kepada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yang berisi bahwa:

---

<sup>1</sup> Ma'mur Jamal Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 27.

<sup>2</sup> Bermawi dan Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013), 13.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Hal di atas agar dapat dicapai maka sebaiknya semua pihak yang terkait yaitu, orang tua, lembaga, lingkungan dan komponen lainnya dapat melakukan kolaborasi berkelanjutan. Sekolah adalah lembaga yang melakukan pendidikan formal, sementara lapisan lain proaktif memberikan tindak lanjut ketika siswa di rumah dan memberikan pengawasan saat bergaul dan terjun di masyarakat.

Tiga aspek penting yang menjadi konsentrasi umum pada lembaga, yaitu keberadaan secara seimbang dan terintegrasi antara kognitif, psikomotor serta afektif. Dimana lebih menekankan pada aspek keterampilan, psikomotor, serta sikap (afektif) agar memahami serangkaian pengetahuan. Tapi pada kenyataannya tidak sesuai harapan, karena sekolah-sekolah terlalu terpaku pada kognitif saja, sehingga yang terjadi hanya sebatas transfer pengetahuan saja. Berhasil tidaknya pembelajaran hanya diukur dengan nilai angka saja, yang hal ini sangat tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencetak generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan menerapkan akhlak yang baik.

Memperhatikan fenomena dan pengaruh globalisasi yang semakin mengkhawatirkan maka dibutuhkan formula untuk menguatkan karakter siswa. Rekonstruksi karakter dalam pendidikan sangat dibutuhkan agar siswa mendapatkan pendidikan yang benar-benar sanggup menciptakan wawasan yang berpengetahuan luas dan berkarakter. Dalam konsep pendidikan karakter siswa diberikan arahan agar tidak hanya belajar tentang nilai-nilai saja, akan tetapi harus benar-benar meyakini dalam hati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah selalu berkata jujur, bersikap sopan dan santun kepada orang lain, melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, disiplin pada aturan yang berlaku, dan lainnya.

Pendidikan karakter tidak hanya berguna untuk membentuk kepribadian seseorang, tetapi mampu menolong mereka dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial yang beradab, berakhlak, berbudi pekerti dan beretika. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sebaiknya sudah diberikan sejak anak pada usia dini<sup>3</sup>. Dengan pendidikan karakter, seseorang akan memiliki kepribadian yang baik, seperti tidak boros, berlaku sopan, rajin, berkata jujur, dan memiliki rasa percaya diri. Kepribadian tersebut dapat dibentuk melalui kebiasaan sejak usia dini, Sehingga akan menyusun kerangka atau *blue print* kepribadian yang baik bagi anak, yang akan bertahan sampai mereka dewasa.<sup>4</sup>

Karakter juga mampu mendongkrak prestasi akademik siswa. Kepribadian anak mempunyai peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik. Hal ini dipercaya berkaitan erat dengan sikap anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan belajarnya. Sehingga menjadi investasi masa depan terbaik dalam diri anak. Artinya bahwa:

“Karakter diri merupakan salah satu investasi terbaik. Dengan ini nanti mereka akan tumbuh sebagai generasi bangsa yang andal dan memberikan manfaat bagi orang lain”.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dapat membantu anak yang memiliki masalah. Ada beberapa anak pada masa kecilnya berada dalam keadaan sulit dan bermasalah, sehingga dapat mempengaruhi psikisnya, misalnya persoalan orang tua, dan masalah ekonomi. Dimana permasalahan tersebut, dapat mempengaruhi cara pandang pesimis pada anak. Agar tidak tumbuh cara pandang yang pesimis pada anak, orang tua harus menanamkan karakter yang kuat sejak dini.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Hibur Tanis, “*Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa*,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1212–1219.

<sup>4</sup> Isfihani Isfihani, “*Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan*,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 375–406.

<sup>5</sup> Sigit Dwi Laksana, “*Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,” *Journal.Stitaf.Ac.Id* 05, no. 01 (2014): 167–184, <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/19>.

<sup>6</sup> Saiful Bahri, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57–76.

Anak yang mendapatkan pendidikan, akan menyebarkan rasa positif kepada sekitarnya. Ketika anak memiliki karakter yang kuat, meskipun memperoleh pengaruh tidak baik dari lingkungannya, ia tetap dapat memberikan dampak positif kepada teman-teman sebayanya. Penting untuk diperhatikan bahwa anak secara biologis, mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga dapat terpengaruh dengan sembarang orang. Karena itu, pendidik harus memberikan pengawasan terhadap pergaulannya.<sup>7</sup>

Pribadi yang memiliki karakter baik adalah orang yang telah berupaya mengerjakan hal-hal yang baik terhadap Tuhan yang maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Biasanya seseorang yang berkarakter juga akan memaksimalkan kemampuan diri disertai oleh kesadaran, emosional serta keinginan. Apabila pendidikan karakter ini diterapkan secara *continue* dan sistematis, maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.<sup>8</sup> Hal penting dalam mempersiapkan seseorang untuk menyambut masa depannya adalah kecerdasan emosional, karena dengan kecerdasan ini seseorang akan sanggup menghadapi semua tantangan hidup, termasuk tantangan untuk mencapai keberhasilan. Pendidikan karakter merupakan kunci kesuksesan individu, Hal demikian tercermin dalam sikap jujur dan tanggung jawab, berpikir (kecerdasan), raga serta rasa (kepedulian), dan karsa (kekuatan dan kreativitas).<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, yang terjadi di sekolah anak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik saja. Dan pemahaman masyarakat Indonesia tentang pendidikan hanya berpijak pada pandangan transfer pengetahuan dari guru ke murid.<sup>10</sup> Artinya pendidikan karakter belum diterapkan secara

---

<sup>7</sup> Ni Made and Putri Apriliani, "Mengembangkan Karakter Positif Anak," *no. March* (2017).

<sup>8</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 27.

<sup>9</sup> Aninditya Sri Nugraheni, "Pendidik Tonggak Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia MI," *Al-Bidayah* 6, no. 1 (2014): 4.

<sup>10</sup> K Niamah - Heutagogia: Journal of Islamic Education and undefined 2021, "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," 202.0.92.5 (2021): 59–71, <http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/view/3934>.

maksimal. Begitu pula di rumah, sebagian orang tua kurang memiliki perhatian terhadap pendidikan karakter anaknya. Sehingga sampai saat ini masih banyak dijumpai anak-anak yang tidak memiliki karakter yang baik.

Al Zarnuji merupakan seorang filsuf Islam yang memiliki karya monumental, yaitu kitab *Ta'lim al-muta'allim*. Kitab ini selalu dikaji, serta dibahas di pondok pesantren, di kalangan pelajar umum, khususnya mahasiswa, karena pembahasannya adalah tentang aturan-aturan bagi penuntut ilmu.<sup>11</sup>

Karya atau teori-teorinya banyak digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam perumusan karya akademik oleh para intelektual Islam maupun sarjana Barat, khususnya di bidang pendidikan.<sup>12</sup> Pada lingkungan pondok tradisional, Al Zarnuji sangat dikenal oleh para santri sebagai ulama besar. Karya populernya sebagai kajian wajib yang harus dipelajari sebelum kitab lainnya.<sup>13</sup>

“Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan benar-benar diperhitungkan keberadaannya. Cetakan pertama kali di Jerman oleh monsieur Renaldus 1709M di Leipzig. Kitab ini juga banyak dibuat sebagai bahan penelitian dan acuan dalam penulisan karya-karya ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan. Kitab ini tak hanya diaplikasikan oleh ilmuwan muslim saja, melainkan juga digunakan oleh para orientalis dan penulis barat.<sup>14</sup>

Hak istimewa lain dari Kitab *Ta'lim Muta'alim* terletak di konten material. Meskipun kecil dan dengan judul yang tampaknya hanya membahas metode pembelajaran, esensi buku ini juga mencakup tujuan pembelajaran, prinsip dan strategi berdasarkan moralitas agama. Buku ini tersebar hampir di seluruh dunia. Buku ini juga dicetak dan diterjemahkan dan dipelajari di berbagai dunia, baik di

---

<sup>11</sup> Nailul Huda, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim Jilid 2 Title* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), iii.

<sup>12</sup> Miftachul Huda and Mulyadhi Kartanegara, “Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnūjī’s *Ta’līm Al-Muta’alim*,” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015, 229–265.

<sup>13</sup> Huda, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim Jilid 2 Title*, 4.

<sup>14</sup> Huda and Kartanegara, “Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnūjī’s *Ta’līm Al-Muta’alim*,” 229–265.

Timur maupun di Barat. Di Indonesia, Kitab *Ta'lim Muta'alim* telah dipelajari pada hampir semua perusahaan pendidikan, klasik dan tradisional seperti pesantren, bahkan di sekolah Islam modern”.<sup>15</sup>

Karya tersebut juga tidak asing bagi dunia pendidikan di seluruh dunia, karya beliau banyak digunakan sebagai referensi utama bagi para peneliti, dan para sarjana di dunia pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, dan di pesantren-pesantren salafiyah.<sup>16</sup> Menurut para ahli pendidikan Islam, termasuk Imam Ghazali, kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan Islam, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam, dan dijadikan pegangan bagi para guru atau ustadz di berbagai pondok pesantren, untuk mendidik para santri atau peserta didiknya. Selain itu kitab tersebut, menjadi referensi bagi para pakar pendidikan, baik di dunia belahan timur maupun di dunia belahan barat. Karena begitu termasyhurnya, beliau diberi julukan *Burhanudin* yang berarti Cahaya Agama.<sup>17</sup>

John Locke juga merupakan filsuf modern yang nama dan pemikirannya telah dikenal luas di berbagai belahan dunia, terutama di kalangan para pecinta filsafat. Dalam perkembangannya, ilmu filsafat telah mengalami dinamika sendiri, sehingga dapat melahirkan beberapa aliran, seperti aliran rasionalisme, intuisionalisme dan empirisme, John Locke adalah salah satu tokoh utama empirisme. Aliran dalam filsafat ini bermunculan disebabkan adanya kecenderungan dan pemikiran yang berbeda dalam menentukan sumber dan asal usul suatu ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

John Locke adalah salah satu nama paling berpengaruh dalam masyarakat Eropa Barat selama revolusi borjuis. Dalam sistem filsafatnya, ideologi pendidikan memegang peranan yang cukup

---

<sup>15</sup> Baharuddin dan Era N. W, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 75.

<sup>16</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 189.

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 21.

<sup>18</sup> Juhari, “Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke” 19, no. 27 (2013): 7–20.

penting.<sup>19</sup> Meskipun nama John Locke sangat populer di kalangan mahasiswa, akan tetapi ide dan pikiran John Locke tidak sepenuhnya dipahami, terutama bagi mereka yang bukan di bidang filsafat.<sup>20</sup> Pemikiran-pemikiran John Locke yang tertuang dalam buku karangannya memiliki konsep pendidikan karakter yang baik untuk diimplementasikan.

Berdasarkan hal di atas penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut Al Zarnuji dan John Locke.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke?
2. Bagaimana relevansi pemikiran kedua tokoh dengan pendidikan karakter anak di Indonesia di masa pandemi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke, serta mengetahui relevansi pemikiran kedua tokoh dengan pendidikan karakter anak di Indonesia pada masa pandemi ini.

Kegunaan dari disertasi ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan, terutama tentang pemikiran tokoh pada karakter baik dari Timur maupun Barat. Selain itu, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk peneliti selanjutnya pada pengembangan keilmuan yang serupa, dan lebih mendalam. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan penawaran model pengembangan pemikiran yang baru pada fokus pendidikan karakter.

---

<sup>19</sup> Huynh Thi Phuong Thuy, "John Locke's Educational Ideology with Educational Innovation in Vietnam Today," *Journal of Advances in Education and Philosophy* 4, no. 9 (2020): 381–386.

<sup>20</sup> Juhari, "Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke," 7–20.

#### D. Kajian Pustaka

Penulis melakukan analisa terhadap beberapa penelitian sebelumnya pada kajian yang sama, mengenai pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke belum pernah ditemukan, akan tetapi penelitian sejenis sudah pernah dilakukan.

Penelitian Imam Tholabi yang berjudul “Pemikiran Pendidikan menurut Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim al-muta’allim*”, dalam jurnal Tribakti, membahas tentang bagaimana pemikiran mengenai pendidikan menurut Al-Zarnuji dalam karyanya *Ta’lim al-muta’allim*.

Hasil dari penelitian ini membahas bagaimana cara menuntut ilmu, pesan moral yang terdapat didalam buku tersebut masih sangat relevan jika dihubungkan pada masa sekarang. Metode etika dalam kitab tersebut seperti niat belajar, Sedangkan metode teknik strateginya seperti memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Al-Zarnuji lebih mengutamakan metode yang bersifat etik, sebab dalam diskusinya cenderung memprioritaskan masalah yang membahas pesan moral.<sup>21</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu pembelajaran, sebaliknya penulis fokus pada konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak.

Mengambil dari jurnal, artikel dengan judul “John Locke Dalam Demokrasi” yang ditulis oleh Daya Negeri Wijaya, dari Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang, fokus studi ini terletak pada bagaimana gagasan demokrasi yang dibentuk, apakah ditolak atau diterima oleh masyarakat; juga bagaimana pengaruhnya. Pola pemikiran filsafat John Locke tidak bisa terpisahkan dari kehidupannya. Bagi John Locke yang hidup pada masa episode penting dalam lingkaran sejarah politik Inggris (Perang Sipil 1648 dan Revolusi Kejayaan 1688) sangat mempengaruhi pemikirannya pada bidang filsafat, pendidikan, masyarakat, dan politik.

John Locke tidak pernah membahas demokrasi, tetapi menjelaskan beberapa ide yang telah menjadi *platform* demokrasi, meliputi hak asasi manusia, kontrak sosial, masyarakat sipil dan membangun masyarakat demokrasi. John Locke mengatakan bahwa setiap individu

---

<sup>21</sup> H. Imam Tholabi, “Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’Limul Mutalim*,” Jurnal Tribakti 21, no. 1 (2010): 1.

berhak untuk hidup bebas, mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, juga memiliki hak-hak dasar meliputi kehidupan, kebebasan, kesehatan, dan perlindungan.<sup>22</sup> Penelitian tersebut terfokus pada penelitian demokrasi, sedangkan fokus penelitian penulis adalah konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak.

Selanjutnya adalah artikel berjudul “Muatan Sosiologi dalam Pemikiran Filsafat John Locke” yang ditulis Juhari, dari IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Yang menarik dalam penelitian ini adalah teori Jhon Lokce yaitu *tabululasa*, menegaskan bahwa akal tidak berarti apa-apa jika itu tidak dirangsang oleh pengalaman inderawi manusia.

“Seorang anak yang lahir tidak mampu untuk berpikir kritis dan metodologis, akan tetapi kemampuannya untuk berpikir seperti itu justru terjadi pada saat seorang anak itu tumbuh menjadi dewasa dan telah banyak menerima rangsangan dari pengalaman inderawinya. Dalam kaitan ini, jelas terlihat bahwa John Locke tidak mendewakan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia, namun tetap mengakui keberadaan akal sebagai elemen lain yang tak terpisahkan dalam proses pencaharian pengetahuan. Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, maka pemikiran filsafat empirisme John Locke, terutama berkaitan dengan teori *Tabularasa* agaknya dapat diterima dengan mudah, sebab dalam al-Qur’an sendiri dinyatakan bahwa:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya kamu bersyukur".<sup>23</sup>

Penjelasan ayat diatas bahwa sebenarnya manusia yang baru lahir itu tidak mengerti apa-apa dan akalnya belum berfungsi dengan baik sebelum berinteraksi dengan alam sekitarnya. Jelas secara terstruktur dalam ayat diatas bahwa pendengaran merupakan indera pertama yang berfungsi ketika manusia itu dilahirkan. Untuk itulah manakala seorang anak telah lahir ke dunia, maka dianjurkan kepada orang

---

<sup>22</sup> Daya Negri Wijaya, “John Locke Dalam Demokrasi,” Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kede (2014): 13–24, <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4751>.

<sup>23</sup> DepAg RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Bandung: CV. Gemar Risalah Press, 1989), 413.

tuanya untuk mengumandangkan azan. Sebab dalam perspektif al-Qur'an hanya organ pendengaran saja yang sudah mulai berfungsi dengan baik.

"Sedangkan penglihatan, terutama *Af'idah* (hati dan akal) belum berfungsi".

Pada salah satu hadis menyampaikan peringatan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan kosong atau fitrah, maka faktor eksternalnya yang berperan dalam pembentukan karakter anak, antara lain orang tua dan lingkungan sosialnya.

Walaupun dari beberapa catatannya John Locke masih meyakini keberadaan Tuhan, akan tetapi ia tetap menjadi tokoh dari para pengikut yang menolak keberadaan Nya, dengan alasan bahwa Tuhan tidak dapat terbukti secara empiris. John Locke merupakan seorang tokoh empirisme yang cenderung mengagungkan sifat empiris akan tetapi John Locke meyakini bahwa masih ada kekurangan pada empirisme, sehingga mereka masih mencari jalan untuk mendapatkan konsep yang sempurna.<sup>24</sup> Fokus penelitian ini adalah muatan sosiologi pada pemikiran filsafat, sedangkan fokus penelitian penulis adalah konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak.

Artikel dengan judul Kontrak Sosial bagi Hobbes dan John Locke yang ditulis oleh Daya Negeri Wijaya jika diperhatikan tampak sama, tetapi berbeda. Hobbes memandang sifat manusia seperti serigala. Yaitu dapat saling membunuh hanya demi meraih keinginan, kepuasan dan kesenangan mereka, sedangkan menurut John Locke manusia itu seperti kertas putih bersih yang bisa diisi dengan kebaikan atau keburukan.

Manusia dapat hidup dengan bahagia dan sejahtera sampai saat mereka ingin memiliki sesuatu. Keinginan untuk memiliki sesuatu inilah yang membuat mereka saling menjatuhkan satu sama lain hingga terjadi konflik atau perang. Menurut kedua tokoh tersebut perang adalah cara dalam mencari solusi atau penyelesaian. Kedua tokoh juga berpendapat bahwa kontrak sosial merupakan solusi untuk terciptanya hidup damai, dan negara menjamin kesejahteraan juga

---

<sup>24</sup> Juhari, "Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke," 18.

keadilan terhadap rakyat. Ada perbedaan pendapat tentang suatu negara yang ideal menurut Hobbes dan John Locke. Jika menurut Hobbes negara yang ideal adalah negara dengan kekuasaan mutlak, sedangkan menurut John Locke dengan negara yang idela adalah adanya pemisahan kekuasaan.<sup>25</sup> Fokus pada penelitian ini adalah tentang kontrak sosial, sedangkan fokus penelitian penulis adalah konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak.

Persamaan jenis penelitian-penelitian di atas yaitu *library research* atau kepustakaan dan meneliti tentang pemikiran tokoh, pada penelitian ini yaitu Al Zarnuji dan John Locke, sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitiannya, dalam hal ini fokus penelitian penulis yaitu pada pendidikan karakter anak.

## E. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli dan bertindak sesuai dengan landasan nilai-nilai etis.<sup>26</sup> Terdapat tiga unsur pokok pada pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>27</sup>

Menurut definisi Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang untuk merespon situasi secara bermoral yang dimunculkan dalam tindakan nyata melalui sikap yang bertanggung jawab, baik, jujur, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu sangat erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Sedangkan

---

<sup>25</sup> Daya Negeri Wijaya, “Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes Dan John Locke,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016): 183–193.

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 12–22.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 16.

Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu: *knowing, feeling, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman tentang karakter yang baik, mencintai semua bentuk karakter baik, dan melakukan atau meneladani atas karakter baik itu.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki definisi yang berbeda sesuai dengan sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin ilmu yang digunakan, termasuk: Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah membimbing atau didikan dengan sengaja yang dilakukan pendidik pada anak didik, secara menyeluruh, untuk membentuk pribadi yang baik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan yaitu: mengembangkan pribadi pada semua aspek.<sup>29</sup> Thomas Lickona juga menafsirkan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter yang optimal. Terminologi pendidikan karakter mulai diperkenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pelopornya.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter yang baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar berhubungan dengan diri seseorang dan dengan orang lain. Bahkan Aristoteles berpendapat bahwa sesuatu yang banyak dilupakan dimasa sekarang ini adalah kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, dan keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 20.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

<sup>30</sup> Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 81.

Lickona menjelaskan bahwa karakter berdasarkan pendapat Michael Novak adalah campuran yang sesuai untuk semua jenis yang ditemukan pada agama, budaya, kisah-kisah, bahasa, bijaksana dan komunitas yang memiliki akal sehat dalam sejarah.

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik dan kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, dan ketiganya mampu membentuk kedewasaan moral.<sup>31</sup>

Komponen karakter yang baik harus terdapat beberapa moral di bawah ini:

- a. *Knowing* atau pengetahuan moral yaitu berisi kesadaran, pengetahuan nilai, penentuan perspektif, pemikiran, pengambilan keputusan serta pengetahuan pribadi.
- b. *Feeling* atau perasaan moral, yang mengandung kesadaran, kehormatan, peduli, cinta kebaikan, kontrol atau kendali diri dan kerendahan hati.
- c. *Actuating* atau perilaku moral yang mengandung keterampilan, kemauan, serta kebiasaan.<sup>32</sup>

“Ada sembilan pilar karakter dari nilai mulia universal, yaitu: <sup>33</sup>

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.”

---

<sup>31</sup> Ibid., 81–82.

<sup>32</sup> Ibid., 12–22.

<sup>33</sup> Ibid., 280–282.

Sembilan pilar karakter di atas harus diaplikasikan dalam pendidikan secara utuh dengan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan bagi anak-anak, agar mereka mampu memahami, merasakan dan juga mampu melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Dapat dipahami, jika masih ada anak yang tidak mampu berperilaku baik, meskipun dengan cara kognitif anak mengetahui perilaku baik tersebut, hanya saja karena anak tidak dilatih untuk melakukan pembiasaan kebajikan.

Menurut Suyanto, pendidikan karakter merupakan pendidikan pekerti plus, yaitu melibatkan aspek ilmu pengetahuan atau *cognitive*, perasaan atau *feeling*, dan tindakan atau *action*.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Masnur Muslich pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk memahamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun bangsa dan negara sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>35</sup>

Menurut Bagus Mustakim: pendidikan karakter ialah proses internalisasi dari sifat yang mencirikan khususnya pada masyarakat bagi kanak-kanak, jadi ia boleh tumbuh dan menjadi orang dewasa manusia mengikut nilai-nilai budaya masyarakat setempat”.<sup>36</sup>

“Sedangkan Sri Judiani: ini menunjukkan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa, sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sebagai warga yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif,<sup>37</sup> sejalan dengan pendapat Sri Judiani, Agus Wibowo mengatakan pendidikan

---

34 Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 31.

35 Masnur M, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

36 Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 29.

37 Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 23.

karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter mulia kepada siswa, sehingga mereka memiliki karakter yang mulia, berlaku dan berlatih dalam hidup mereka, baik dalam keluarga sebagai anggota komunitas dan warga Negara.<sup>38</sup> Sebagaimana pendapat Mardiatmaja bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai moral Ini adalah bantuan dengan siswa untuk melakukan dan mengalami nilai-nilai dan menempatkan secara integral seumur hidup”.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian menurut beberapa para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai mulia kepada siswa. Ini dilakukan agar siswa mengetahui menginternalisasi, serta menerapkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

“Tujuan dari pendidikan karakter Menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian historis dari semua negara di dunia pada dasarnya membimbing generasi muda untuk menjadi pintar dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi luhur”.<sup>40</sup>

Harus disadari bahwa cerdas dan berperilaku baik merupakan hal yang berbeda, pemerintah sejak zaman plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral, yang secara sengaja telah dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan disekolah. Masyarakat di didik dengan pendidikan karakter yang setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik masyarakat dengan kesopanan yang setara dengan pendidikan literasi, dan juga mendidik masyarakat dengan kebajikan yang setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka juga telah mencoba untuk

---

<sup>38</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

<sup>39</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 55.

<sup>40</sup> Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 281.

membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat untuk membangun kehidupan lebih baik.<sup>41</sup> Sebagai tempat pendidikan formal, sekolah sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan anak, agar menjadi berkarakter baik dan generasi yang cerdas sehingga mampu membangun kebudayaan dan peradaban bangsa dengan baik.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari pengalaman hidup, pengorbanan, cobaan hidup, serta nilai yang ditanamkan, sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap yang disampaikan dan dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah *habit* atau kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok. Mengajarkan pendidikan karakter kepada anak tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih jauh dari itu, pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, dapat merasakan, dan juga mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter sangat mirip dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Membentuk suatu karakter pada peserta didik bukan suatu upaya yang mudah dan cepat. Diperlukan upaya yang berkesinambungan secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (kepuasan moral) yang harus di *implementasi* dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Juga diperlukan waktu yang tidak cepat agar membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran. Thomas Lickona mengutip pandangan psikolog Mercy

---

<sup>41</sup> Ibid., 282.

Coolage Sidney Callahan dalam bukunya, *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision Making*, bahwa banyak dari pemikir kreatif kita muncul dari pengalaman yang penuh dengan pengalaman emosi. Revolusi moral yang pernah terjadi diawali dengan munculnya empati yang dirasakan bagi kelompok dianggap seperti budak, wanita pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus dan lain-lain.<sup>42</sup>

Selain itu pendidikan karakter tentunya bertujuan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan. Dimana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan yang terdapat nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan atau manusia yang cerdas, namun juga menciptakan insan atau manusia yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni kecerdasan yang memiliki karakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.

Thomas Lickona berpendapat ada enam aspek yang menonjol yang merupakan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, yaitu:<sup>43</sup>

a. Kesadaran Moral

Setiap manusia harus mengetahui tentang dua aspek tanggung jawab moral mereka. Aspek yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk menilai suatu situasi dengan penilaian moral dan kemudian memikirkannya secara cermat tentang yang dimaksud arah tindakan yang benar. Aspek yang kedua dari kesadaran moral adalah memahami segala informasi dan segala permasalahan yang terkait dengan situasi tersebut.

b. Mengetahui Nilai Moral

Memahami sebuah nilai moral artinya mengetahui dan mengerti bagaimana cara menerapkan nilai moral terhadap situasi yang sedang dihadapi.

---

<sup>42</sup> Ibid., 85.

<sup>43</sup> Ibid.

c. Tentukan perspektif

Menentukan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain untuk menilai dan melihat situasi sebagaimana adanya, juga membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter.

d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral merupakan pemahaman tentang yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus menggunakan moral. Seperti, mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? mengapa kita coba untuk membagikan apa yang saya miliki kepada orang lain?

e. Pengambilan Keputusan

Mampu berpikir, bagaimana seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan Pribadi

Menurut Thomas Lickona, setidaknya terdapat sepuluh alasan mengapa lembaga sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter.<sup>44</sup> Sepuluh alasan tersebut adalah:

- 1) Ada kebutuhan yang jelas dan juga mendesak. Jumlah anak muda yang melakukan tindakan kekerasan baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri meningkat, kesadaran tentang kontribusi mereka terhadap kesejahteraan hidup kepada sesama manusia sudah mulai mengalami penurunan. Dalam refleksinya penyakit yang terjadi di masyarakat tersebut sedang membutuhkan pencerahan moral dan spiritual.
- 2) Proses menghubungkan antara nilai moral dan sosialisasi. Masyarakat membutuhkan pendidikan moral

---

<sup>44</sup> Ibid.

yang baik untuk menyelamatkan persatuan dalam masyarakat. Menurut sejarah ada tiga komunitas sosial yang merupakan komunitas untuk pendidikan moral, tiga komunitas tersebut adalah rumah, komunitas spiritual, dan sekolah.

- 3) Peran sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka.
- 4) Timbulnya konflik di warga yang diakibatkan oleh perbedaan dalam sudut pandang tentang etika.
- 5) Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut merupakan bentuk dari pemerintah dalam suatu masyarakat.
- 6) Tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai.
- 7) Pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individual.
- 8) Pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar yang bermakna luas juga mendukung perkembangan pendidikan.
- 9) Sebuah pernyataan tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting dan menarik perhatian terlebih jika pendidikan moral tersebut dalam membentuk perilaku diri para guru.
- 10) Pendidikan moral merupakan suatu pendidikan yang sangat mungkin akan dilaksanakan.

Terdapat 7 alasan mengapa harus ada pendidikan karakter.<sup>45</sup>

- a) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak atau peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

---

<sup>45</sup> Ibid., 36.

- b) Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c) Ada sebagian peserta didik yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d) Mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat beragam.
- e) Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral dan sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja atau etos belajar yang rendah.
- f) Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja.
- g) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendapat lain mengenai tujuan pendidikan karakter salah satunya yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, khusus dalam lingkup sekolah adalah pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai moral yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>46</sup> Menurut Said Hamid Hasan pendidikan karakter memiliki 5 tujuan, yaitu:

1. Mengembangkan potensi nurani atau kalbu atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

---

<sup>46</sup> Muhammad Fadlillah dan Khorida Muallifatu Lilif, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24–25.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan atau *dignity*.<sup>47</sup>

Jamal Ma'mur Asmani menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>48</sup> Tujuan pendidikan karakter menurut Muhammad Takdir adalah menanamkan nilai etika juga moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk siswa yang beradab dan dimanifestasikan dalam kehidupannya. Menjadi pribadi yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual.

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Seluruh dunia saat ini, mulai dari komunitas individual sampai dengan organisasi kemasyarakatan, meminta agar sekolah-sekolah melibatkan peran pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan anak-anak. Dari banyaknya masalah moral yang mengkhawatirkan saat ini adalah masalah kenakalan remaja.

Selama 10 tahun dari 1978 sampai 1988 berdasarkan statistic FBI, kejahatan pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan kekerasan meningkat mencapai 53% dilakukan oleh remaja.<sup>50</sup> Hal tersebut

---

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

<sup>48</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 42.

<sup>49</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

<sup>50</sup> Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 36.

merupakan gambaran yang jelas bagaimana perilaku seorang remaja terhadap komunitas lingkungannya. Menurut Lickona, tindakan kekerasan remaja dimulai saat ucapan tidak terpuji yang dilakukan saat anak-anak. Thomas Lickona memberi contoh anak kelas 1 mengikis batu kapur dan menunjukkan ke temannya sambil mengatakan ini kokain.<sup>51</sup>

“Menurut Thomas Lickona, saat ini anak hidup pada kesadaran moral rendah dikarenakan kurangnya perhatian orang tua.<sup>52</sup> Berbagai perbedaan pendapat muncul, tentang sekolah yang memfasilitasi pendidikan karakter. Salah satu tema penting di dunia pendidikan adalah nilai. Beberapa orang secara politis memihak atau kiri benar-benar ragu tentang pendidikan moral yang berlaku di sekolah. Tetapi di atas semua masalah, perbedaan pendapat hanya berkembang stagnan, dan sebagai risiko, itu tidak etis jika sekolah hanya mulai bertindak ketika masyarakat dalam kesulitan moral. Lebih disukai, sekolah menghasilkan lebih banyak kontribusi kepada kaum muda dan juga untuk kesehatan moral bangsa ini”.<sup>53</sup>

Karakter tidak akan berfungsi didalam ruang kosong, akan tetapi karakter berfungsi dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Sebuah komunitas atau lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan menciptakan situasi atau keadaan yang membuat sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral.<sup>54</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter sangat penting karena mampu mengetahui siapa diri kita, bagaimana menentukan keputusan, menentukan sikap, kata-kata serta bertindak. Ketika karakter baik, maka kata-kata dan juga tindakan pasti baik. Dengan ini semua terbentuklah identitas.

“Berdasarkan beberapa sumber tentang pentingnya pendidikan karakter diatas, sebenarnya memberikan motivasi dan pencerahan bagi pemerintah, pendidik, rakyat akademik dan pemangku kepentingan

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid., 5.

<sup>53</sup> Ibid., 6.

<sup>54</sup> Ibid.

pendidikan secara umum untuk secara sadar dan bangkit untuk mencari solusi sehingga pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan segera di sekolah atau di madrasah dan juga di rumah”.<sup>55</sup>

Seluruh lapisan masyarakat Indonesia harus mencetak generasi berkarakter unggulan sesuai dengan nilai falsafah bangsa, budaya dan agama.

#### 4. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Thomas Lickona bahwa ada dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu *moral* dan *nonmoral*. Nilai-nilai *moral* seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Sehingga, manusia akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar hutang, mengasuh anak-anak dengan baik, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat. Intinya nilai moral meminta seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan. Sehingga harus melakukannya meskipun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya.<sup>56</sup> Sedangkan nilai-nilai *nonmoral* adalah Tindakan yang tidak mengarahkan seseorang pada tuntutan-tuntutan seperti di atas. Nilai *nonmoral* ini lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa saja yang kita inginkan ataupun yang kita sukai.

Thomas memberi contoh saat mendengarkan musik klasik, dan membaca novel, dimana hal ini tidak harus dilakukan bersamaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai moral dibagi menjadi dua kategori: pertama *universal* yaitu memperlakukan orang dengan baik, menghormati pilihan hidup, memberi kemerdekaan, serta dengan kesetaraan dapat menyatukan semua orang. Dengan menegakkan dasar-dasar nilai manusia yang tinggi dan hadiah tinggi. Kedua non-universal adalah kewajiban atau kepatuhan dalam agama seperti puasa, memperingati hari libur keagamaan secara individual menjadi

---

<sup>55</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah* (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 21.

<sup>56</sup> Ibid., 62.

permintaan yang cukup tinggi. Namun, ini belum tentu terasa sama dengan individu lain.<sup>57</sup>

Program pendidikan moral dapat dilakukan melalui rasa hormat dan tanggung jawab. Ini mewakili yang berlaku secara *universal* yang bertujuan memiliki nilai nyata yaitu mengandung nilai yang baik sebagai individu maupun komunitas.<sup>58</sup> Karena nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab menurut Thomas Lickona sangat diperlukan untuk:

- a. Jiwa yang sehat
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal
- c. Masyarakat yang demokratis juga humanis
- d. Adil dan damai

Thomas Lickona menjelaskan rasa menghormati dan tanggung jawab adalah dasar nilai sebuah Lembaga pendidikan sekolah, yang harus ada dan harus di ajarkan kepada anak didik agar terbangun manusia yang bertanggung jawab di masyarakat. Definisi rasa hormat, menurut Thomas Lickona adalah menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain maupun hal lain selain diri kita. Dan di sini terdapat tiga hal pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan serta lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Sedangkan tanggung jawab menurut Thomas Lickona merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat tersebut. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.<sup>59</sup>

“Selain hormat dan tanggung jawab, masih ada bentuk nilai-nilai lain yang harus diajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, perawatan orang lain, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai ini merupakan bentuk penghormatan dan atau tanggung jawab atau

---

<sup>57</sup> Ibid., 63.

<sup>58</sup> Ibid., 69.

<sup>59</sup> Ibid., 72.

sebagai media pendukung untuk menghormati dan bertanggung jawab”.<sup>60</sup>

Menurut Thomas Lickona nilai-nilai moral yang diterapkan sekolah dapat dikembangkan dengan cara memulai pengajaran bagaimana rasa hormat serta tanggung jawab yang dapat dijadikan langkah awal dalam memahami nilai tersebut. Selain itu, pengaplikasian proses, melalui penyusunan tahapan pengajaran nilai masih menjadi hal yang penting juga.

Proses dalam penerapan pendidikan karakter khususnya sikap saling menghormati dan tanggung jawab bisa dijadikan prioritas diseluruh lapisan mulai dari guru sekolah, staf administrasi, staf sekolah, orang tua, peserta didik dan semua masyarakat agar proses ini mendapat dukungan dalam skala yang lebih besar. Kemudian sejumlah sekolah atau dan stakeholder diatas nya yang ikut terlibat dalam program ini cenderung berupaya untuk menjadikan program ini menjadi program di seluruh wilayah.<sup>61</sup>

## 5. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Thomas Lckona, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif<sup>62</sup>, adalah:

- a. Mengembangkan nilai etika dan kinerja pendukung sebagai fondasi karakter yang baik.
- b. Karakter komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Dengan pendekatan *commerther* secara sengaja dan proaktif bagi pengembangan karakter.
- d. Buat komunitas sekolah yang perhatian.
- e. Berikan kesempatan dalam mengambil tindakan moral.
- f. Menciptakan kurikulum pendidikan karakter dan membantu siswa untuk mencapai keberhasilannya.

---

<sup>60</sup> Ibid., 74.

<sup>61</sup> Ibid., 76–77.

<sup>62</sup> Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 11.

- g. Memberi motivasi pada siswa.
- h. Melibatkan staf untuk berbagi tanggung jawab pada pendidikan karakter
- i. Tumbuh bersama dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang untuk inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota keluarga dan komunitas sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.
- k. Evaluasi pendidikan karakter sekolah dan mengikutsertakan staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Terdapat beberapa hal penting yang harus dilakukan agar penilaian kemajuan pendidikan karakter lebih efektif

- 1) Sekolah harus memiliki rancangan dalam pendidikan karakter
- 2) Seluruh staf sekolah ikut andil secara tidak langsung menjadi pendidik karakter
- 3) Siswa yang berkarakter

## 6. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam implementasi nilai pendidikan karakter ada dua belas, sembilan dapat dilakukan oleh guru dalam kelas dan tiga lainnya dilakukan oleh lembaga atau sekolah.<sup>63</sup>

Beberapa pendekatan yang dapat guru-guru lakukan, yaitu:<sup>64</sup>

a. Sebagai pengasuh, model serta mentor

Guru harus memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat, menjadi contoh yang baik, dan mengingatkan jika ada siswa yang berbuat salah. Ada tiga cara yang dapat dilakukan guru agar nilai karakter dapat tertanam pada siswa:

- 1) Guru menyayangi siswa, mencintai dan menghormati dengan tulus, membantu mereka untuk mencapai kesuksesan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan pemahaman tentang moral dengan memberikan contoh

---

<sup>63</sup> Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 105–108.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 112.

dengan cara memperlihatkan kepada mereka bagaimana guru memperlakukan siswa dengan etika yang baik.

- 2) Guru sebagai model, menunjukkan rasa hormat dan tanggungjawab yang tinggi di dalam dan di luar kelas. Guru memberikan contoh dalam hal moral dengan menunjukkan ketulusannya.
  - 3) Guru sebagai mentor, memberikan instruksi dan membimbing siswa dengan memberikan penjelasan, mengajak berdiskusi, menceritakan kisah, memberikan dorongan pribadi, dan memberikan perhatian saat terdapat siswa yang melukai teman-teman mereka atau melukai diri mereka sendiri.
- b. Menciptakan kelompok kelas moral

Guru membantu siswa agar saling mengenal, hormat menghormati saling menjaga dan menyayangi. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru di kelas antara lain:

1) Disiplin moral

Guru menggunakan berbagai aturan sebagai alat untuk menerapkan disiplin moral tersebut dengan pengendalian diri, dan saling menghormati.

2) Mewujudkan kelas demokratis

Guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan memberikan tanggungjawab agar tercipta kelas yang aman dan nyaman dalam belajar.

3) Mengajarkan melalui kurikulum

Guru menggunakan mata pelajaran sebagai media dalam pembahasan masalah etika. Dengan strategi ekspansi kurikulum saat menyinggung hal lain tentang pendidikan seks, obat-obatan dan minuman keras.

4) Melakukan belajar secara kooperatif

Guru saat mengajar siswa dengan pendekatan kooperatif ini untuk berperilaku baik, saling membantu, serta kerja sama. Terdapat delapan hal penting dalam pembelajaran ini:

a) Mitra belajar

b) Tempat berkelompok

- c) Pembelajaran tim
- d) *jigsaw*
- e) Evaluasi kelompok
- f) Kompetisi dalam tim
- g) Proyek kelas

Menurut Lickona dalam memaksimalkan pembelajaran ini ada sepuluh cara yang dapat dilakukan:<sup>65</sup>

- (1) Jelaskan tentang kerja sama adalah tujuan penting bagi kelas
- (2) Membangun kelompok
- (3) Ajarkan keahlian khusus dalam kerja sama
- (4) Aturan dalam kerja sama
- (5) Mengurus pertanggung jawaban masing-masing kelompok agar kerja bersama serta menciptakan komunikasi yang baik
- (6) Termasuk siswa agar mencerminkan kerja bersama
- (7) Tetapkan partisipasi dalam kelompok
- (8) Cocokkan proses pembelajaran kepada kelompok
- (9) Cocok dengan strategi pembelajaran yang kooperatif
- (10) Membangun rasa kesadaran diri

Guru juga mengembangkan seni hati nurani dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.

#### b. Mencerminkan moral

Guru di tuntut bisa menyemangati peserta didik untuk merefleksi moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen.

#### c. Membelajarkan penyelesaian konflik

Guru mengajarkan kepada siswa mencari solusi dari sebuah konflik sehingga para peserta didik memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan. Dan ada tiga pendekatan komprehensif lain yang menuntut sekolah untuk

---

<sup>65</sup> Ibid., 292.

melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, yaitu:

1) Pengasuhan lebih dari ruang kelas

Sekolah di tuntut untuk memiliki sifat penyayang di luar lingkungan kelas dengan menggunakan peran model yang inspiratif, memberikan pelayanan sekolah dan komunitas kepada peserta didik untuk membantu mereka mempelajari bagaimana cara peduli terhadap orang lain dengan cara memberikan kepedulian yang nyata kepada mereka.

2) Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah

Sekolah juga di tuntut menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh (melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para peserta didik yang adil, bermoral antar orang-orang dewasa, dan menyediakan waktu untuk membahas tentang moral) yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

3) Sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai

Sekolah juga sebaiknya mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan, karena orang tua peserta didik merupakan guru moral pertama bagi anak-anak. Mengajak orang tua peserta didik untuk mendukung sekolah dan segala upayanya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, dan mencari dukungan lain untuk mendukung sekolah (dari kalangan keagamaan, bisnis-bisnis dan media) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut yang coba diajarkan oleh pihak sekolah.<sup>66</sup>

Pendekatan komprehensif pada nilai pendidikan karakter, merupakan sumber dalam membentuk karakter sebagaimana gambar di bawah ini:

---

<sup>66</sup> Ibid., 554.



Gambar 1 educating for character  
 Sumber: buku terjemah *educating for character*

## 7. Metode pendidikan karakter

Mengajarkan nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral actuating* (tindakan moral).<sup>67</sup> Tiga komponen ini dapat digunakan sebagai referensi implementasi dan tahapan pendidikan karakter. Target dalam mengajarkan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dapat menumbuhkan pikiran, hingga bisa mengaktifkan anaknya ke dalam kecerdasan intelegensia. Hal ini disebut kognitif.

Afektif berkaitan pada perasaan, kondisi emosional, juga pembentukan sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, ini semua diklasifikasikan dalam kecerdasan emosional. Selanjutnya psikomotorik, yang berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Kombinasi dari tiga komponen (kognitif, afektif dan psikomotorik) tersebut terbentuk suatu pengetahuan, kemudian mampu bersikap dengan baik hingga dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan karakter baik. Maka pendidikan karakter itu mencakup seorang siswa harus tahu yang baik dan buruk. Permasalahannya adalah bagaimana orang memiliki perilaku yang baik atau buruk, dimana sampai pada

<sup>67</sup> Ibid., 85–100.

tingkat menyukai kebaikan serta membenci keburukan. Maka perilaku dengan nilai kebaikan menghasilkan karakter mulia.

Implementasi karakter dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan beberapa metode. Misalnya ada pembagian jenis kegiatan kebersihan yang orang tua bagikan pada anak mereka, diantaranya: mencuci piring, menyapu, mengepel. Ini merupakan penerapan dengan metode pemberian tugas. Metode berikutnya adalah menceritakan kepada anak ketika mau tidur, inilah metode cerita. Beberapa metode yang biasanya dipraktikkan di sekolah dapat dipraktikkan dalam lingkungan keluarga. Begitu juga implementasi pendidikan karakter di masyarakat.<sup>68</sup>

An-Nahlawi menjelaskan pada dasarnya pendidikan Islam berupaya menanamkan pada jiwa dan perasaan siswa tentang iman. Dan memberikan beberapa metode untuk proses pendidikan dalam penanaman karakter, yaitu:<sup>69</sup>

- a. Metode *hiwar* digunakan pendidik dengan mengundang siswa untuk membuat atau membaca teks dan kemudian menghafal lewat percakapan bergantian dalam materi tertentu. Dapat pula melalui tanya jawab, hingga peserta didik mengalami dan meresapi materi tersebut. Penerapan metode ini dapat membuat peserta didik aktif dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.
- b. Metode *qisah*, yaitu digunakan pendidik dengan menceritakan kisah yang dirasakan oleh siswa.
- c. Metode *amsal*, digunakan pendidik dengan mengambil perumpamaan dalam ayat Al-Qur'an untuk mengetahui agar diresapi siswa dan mengambil pelajaran pada ayat tersebut.
- d. Metode *teladan*, pendidik memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hingga dapat ditiru oleh siswa. Contoh ini bisa berasal dari Nabi, sahabat dan para tokoh lainnya.

---

<sup>68</sup> Ibid., 57.

<sup>69</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 144–145.

- e. Metode *mau'izah*, yaitu pendidik memberi nasihat baik yang dapat diikuti, dipercaya, dan dijadikan pedoman oleh siswa sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Metode pembiasaan, yaitu pendidik memberikan pengalaman yang baik agar dibiasakan dan ditanamkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode *targib* dan *tarhib*, yaitu guru memberikan janji menyenangkan dengan kenikmatan akhirat serta ancaman akibat perbuatan dosa yang dilakukannya. Tujuannya adalah agar siswa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Menurut Doni A.K ada lima metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada lembaga sekolah.<sup>70</sup>

- 1) Pembelajaran. Bagi siswa masih diperlukan proses pembelajaran sebagai ketentuan konsep pada nilai yang dapat dijadikan referensi agar terealisasi karakter tertentu. Memberikan pemahaman tentang struktur nilai tertentu kepada siswa mengenai kebajikan. Nilai dari mengajar memiliki dua manfaat. Memberikan konsep baru dan sebagai perbandingan pada pengetahuan yang dimiliki siswa, maka proses mengajar tidak monolog, tetapi partisipasi siswa harus dilibatkan.
- 2) Keteladanan. Pengalaman adalah hal yang paling penting, dan manusia biasanya belajar melalui sesuatu yang dirasakan dan dialami. Pendidik harus memiliki karakter dahulu yang ingin diajarkan, agar siswa menirunya, contoh dapat bersumber dari semua komponen sekolah, bisa orang tua, teman atau sahabat, serta siapa saja yang berhubungan dengan peserta didik. Pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang proaktif untuk saling mengajarkan karakter.
- 3) Menentukan prioritas. Berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas ditentukan oleh proses evaluasi, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan

---

<sup>70</sup> Doni A. K, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 212–217.

karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih tentang nilai yang ditekankan pada pendidikan karakter. Ketiga, Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

- 4) **Praxis Prioritas.** Elemen yang menentukan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- 5) **Refleksi** adalah cerminan untuk dirinya sendiri sebagai gambaran terhadap proses yang dilakukan. Refleksi dapat disebut pula sebagai tahap evaluasi menekankan mereka terhadap pengalaman.

## **8. Persoalan-persoalan karakter**

Ada begitu banyak masalah bagaimana membentuk karakter pada anak. Tentu ini membutuhkan solusi dalam mencegahnya agar dapat menyelesaikan masalah ini dengan benar sehingga berhasil dengan baik. Lickona menjelaskan masalah karakter yang dijelaskan pada buku pendidikan karakter dalam manajemen sekolah adalah:

- a. Bagaimana karakter mempengaruhi secara mendalam terhadap kualitas hidup manusia baik individu ataupun kelompok.
- b. Bagaimana Orang tua mampu membesarkan anak dengan karakter serta bagaimana sekolah memiliki peran dalam membantu orang tua sebagai guru yang mengajarkan moral untuk anaknya.

Menurut Thomas Lickona ada beberapa usaha yang dapat orang tua lakukan dalam membesarkan anaknya agar berkarakter, di antaranya<sup>71</sup> adalah:

- 1) Orang tua memprioritas pendidikan karakter
- 2) Orang tua yang otoriter dapat membantu pada pembentukan karakter anak
- 3) Memberikan contoh dalam pendidikan karakter
- 4) Menciptakan lingkungan yang bermoral
- 5) Orang tua menggunakan pengajaran secara langsung agar terbentuk kebiasaan yang muncul dari hati nurani
- 6) Mengajarkan membuat keputusan yang baik
- 7) Menjaga kedisiplinan dengan bijaksana
- 8) Mengajarkan menyelesaikan masalah secara adil
- 9) Memberikan kesempatan agar mempraktikkan kebaikan
- 10) Mengembangkan spiritual anak

Hal-hal yang dapat dilakukan sekolah dalam membantu orang tua untuk memenuhi peran utama sebagai guru moral untuk anak adalah:

<sup>72</sup>

- a) Menugaskan orang tua sebagai pendidik yang sangat penting
- b) Mengharapkan partisipasi orang tua
- c) Memberi apresiasi untuk partisipasi tersebut
- d) Berikan program pengasuhan untuk meningkatkan partisipasi orang tua
- e) Dapatkan program untuk orang tua
- f) Memberikan PR yang melibatkan Keluarga
- g) Membentuk sekelompok orang tua, rekan yang saling mendukung
- h) Melibatkan dalam merencanakan program pendidikan karakter anak
- i) Membentuk forum yang sedang berlangsung untuk orang tua
- j) Bentuk organisasi orang tua tentang pendidikan karakter
- k) Buat kesepakatan dengan orang tua

---

<sup>71</sup> Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), 47–74.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 79–104.

- l) Perbarui kesepakatan secara periodik
  - m) Mengembangkan kesepakatan dan membuat kesimpulan
  - n) Membuat kesepakatan bersama tentang kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga dan lain-lain.
  - o) Memperkuat kesepakatan dalam melawan media
  - p) Merespon keluhan orang tua
  - q) Meminta orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak
  - r) Meningkatkan komunikasi positif antara sekolah dan orang tua
  - s) Memberikan informasi kepada orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan dan selalu mengirim laporan
  - t) Menyediakan fasilitas Pusat Bantuan Keluarga Sekolah Masyarakat (PBKSM)
- c. Bagaimana peran guru kelas terlepas dari materi pelajaran, mampu menciptakan kelompok belajar yang dapat mendorong pekerjaan dengan tanggung jawab dan perilaku bermoral.

Menurut Thomas Lickona untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, dapat melalui beberapa langkah, yaitu, pertama, dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik atau guru menjadi model utama yang berkarakter, dengan menunjukkan sikap moral yang berkarakter di depan anak didik, dan mungkin mengundang pembicara untuk menjadi panutan positif dikelas.<sup>73</sup>

Dua membangun karakter yang baik bagi para akademisi dan mengajarkan kepada mereka tentang pengaruh pendidikan karakter untuk peningkatan pembelajaran, menyebutkan kebaikan apa saja untuk di ketahui para siswa agar anak didik menjadi baik, dan mereka diminta untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak didik. Proses belajar mengajar merupakan bagian dari pengembangan karakter, dari mengelola kelas, mengajarkan konten pada kurikulum tentang masalah karakter dan mengembangkan secara luas untuk mengajarkan kebaikan moral serta intelektual,

---

<sup>73</sup> Ibid., 137–146.

mendiskusikan mengenai karakter, kemudian mengajarkan tentang suatu kebenaran dengan keseimbangan, komitmen, juga keadilan.<sup>74</sup>

Tiga mengimplementasikan karakter disiplin, tanggungjawab dan prinsip-prinsipnya, mengajak siswa dalam membuat aturan, berdiskusi dengan orang tua, menjalankan prosedur, berbahasa dengan baik, membantu siswa belajar dari kesalahan, membantu siswa membuat rencana perubahan perilaku, membahas apa dan mengapa perilaku yang salah, gunakan waktu dengan efektif, merancang detensi secara detail agar terbentuk karakter, mengajarkan tentang konsekuensi, megajarkan anak agar saling membantu, dapat menerima kehadiran orang baru, memberikan tanggung jawab kepada anak yang sulit diatur, serta mengadakan program saling menghormati dan menyayangi.<sup>75</sup>

Keempat yaitu membuat anak belajar tentang prosedur dengan baik, memberikan contoh mengenai aturan, mengajarkan penerapan prosedur melalui kurikulum pembelajaran.<sup>76</sup>

Kelima mencegah kenakalan dari sebagian teman-teman mereka dan memprioritaskan yang baik seperti memulai dengan karakter didiplin, membentuk komunitas yang peduli terhadap sesama, menerapkan kegiatan “stop intimidasi” secara efektif, mengajak anak bertanggung jawab agar menghentikan kenakalan pada lingkungan teman sebayanya, menjalin persahabatan di kelas, memberikan apresiasi, mengimplementasikan kerjasama kualitas belajar, mengajarkan pada anak rasa peduli melalui literatur, kemudian mengajarkannya pada teman, melalui E7 yaitu: *Explain it, Examine it, Exhibit it, Expect it, Encourage it, Evaluate it*, mengajarkan rasa peduli, menepati janji, berkompetisi dalam kebaikan, merayakan kebaikan, saling mengenal, berdiskusi mengenai tindakan intimidasi, membentuk komunitas dengan teman sekelas, membangun kebersamaan seperti keluarga,

---

<sup>74</sup> Ibid., 148–170.

<sup>75</sup> Ibid., 175–198.

<sup>76</sup> Ibid., 202–211.

membuat grup untuk saling menasehati, saling menghormati serta menciptakan sekolah yang aman.<sup>77</sup>

Enam menerapkan rasa tanggungjawab dalam diri anak agar terbentuk karakter, memberi pengetahuan tentang pentingnya karakter, mengajar tentang membangun karakter, menginternalisasi karakter, mempelajari karakter, melakukan wawancara dengan siswa mengenai karakter. Anak diminta agar menilai karakternya sendiri, memberi aturan target setiap hari dengan melakukan “*strip target*”, mengajarkan siswa mengaitkan kebaikan dengan kehidupan, menilai kepribadian untuk membantu anak mencapai impian mereka, membuat dewan buletin menentukan apa cita-cita yang ingin diraihinya dengan menulis 100 mimpi mereka, melalui portofolio agar siswa menulis keinginan terbesar dalam hidupnya.<sup>78</sup>

## 9. Komponen Pendidikan Karakter

### a. Pengetahuan Moral

Jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan perubahan moral dalam kehidupan. Terdapat enam aspek penting di mana juga merupakan tujuan pendidikan karakter.<sup>79</sup>

#### 1) Kesadaran Moral

Pada umumnya tidak berhasilnya pembentukan moral terjadi pada segala umur seperti kebutuhan moral; kurang sadarnya bahwa pada setiap keadaan pasti tidak lepas dari yang disebut moral. Anak muda biasanya dalam mengambil tindakan tidak berpikir panjang dulu, "Apakah ini benar?" "Apa yang benar?" dan akhirnya mereka mengalami kegagalan.

Para pemuda harus mengetahui tentang moral bertanggung jawab agar mereka menggunakan pemikirannya

---

<sup>77</sup> Ibid., 214–239.

<sup>78</sup> Ibid., 242–265.

<sup>79</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 85.

untuk melihat keadaan di sekitarnya hingga dapat mengambil tindakan yang sesuai dan seharusnya mereka lakukan.

Aspek berikutnya yaitu memperoleh informasi tentang masalah tersebut. Sering terjadi dalam menilai moral tidak dapat memutuskan secara benar sampai mengetahuinya dengan baik. Apabila tidak memiliki informasi tentang yang telah terjadi pada dunia internasional, maka kita tidak dapat menilai moral yang solid di negara kita. Kita tidak sadar bahwa ada yang hidup dalam kemiskinan hingga kelaparan, ada yang melakukan penyiksaan di sekitar kita dan akibatnya kita tidak dapat memberikan dukungan dan memberikan penyelesaian pada masalah ini.<sup>80</sup>

Seluruh warga memiliki tanggung jawab terhadap upaya dalam menginformasikan keadaan ini. Dengan melibatkan siswa dalam bekerja keras untuk menentukan fakta yang berkaitan sebelum mengambil nilai moral.

## 2) Mengetahui Nilai Moral

Menghormati, kemandirian, bertanggungjawab, jujur, berlaku adil, rasa toleransi, disiplin, selalu dalam kebaikan, memiliki rasa cinta kasih, memberi dorongan dukungan agar menjadi orang baik. Saat semua ini digabungkan maka akan terbentuk moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Literasi etika memerlukan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut.

Mengetahui nilai berarti tahu bagaimana mempraktikkan nilai tersebut dalam keadaan apapun.<sup>81</sup> Tanggung jawab adalah ketika melihat seseorang merusak fasilitas sekolah, mengambil yang bukan miliknya maka ia merahasiakan hal tersebut, namun memberikan atau mengingatkan pada orang tersebut bahwa sebaiknya ini jangan dilakukan, dengan menyampaikan bahwa itu perbuatan buruk yang seharusnya tidak dilakukan karena melanggar moral. Namun tetap harus menjaga kehormatan

---

<sup>80</sup> Ibid., 87.

<sup>81</sup> Ibid.

orang tersebut dengan tidak menyebarkan yang telah dilakukannya kepada orang lain.

### 3) Penentuan Perspektif

Kemampuan dalam menghargai pendapat orang lain, memperhatikan situasi dan menggambarkan pikiran mereka, bertindak serta mengetahui masalahnya merupakan syarat penilaian moral. Kita dapat menghormati orang lain dengan baik dan bertindak sesuai jika kita mengenali dan memahami orang tersebut. Memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki perbedaan dengan dunia orang lain pada umumnya, merupakan target utama pendidikan moral.<sup>82</sup>

### 4) Pemikiran Moral

Melibatkan pemahaman tentang moral, urgensinya, selalu berbuat kebaikan, dan berbagi dengan orang lain. Pemikiran ini menjadi perhatian para penelitian saat ini, seperti tentang perkembangan moral, dalam buku yang berjudul *The Moral Judgment of The Child* karya Jean Piaget 1932 kemudian dilanjutkan penelitian tokoh-tokoh.

Sepanjang anak membangunkan pikiran moral dan selalu belajar tentang tindakan bermoral dan amoral dalam segala sesuatu. Pada tahap ini merupakan prinsip moral: "menghormati hak intrinsik setiap individu"; "Bertindak untuk mencapai kebaikan yang terbaik untuk jumlah yang paling besar", "bertindak seolah-olah anda akan membuat orang lain akan melakukan perkara yang sama di bawah situasi yang sama." Prinsip yang memacu tindakan bermoral berbagai situasi.<sup>83</sup>

### 5) Pengambilan Keputusan

Seorang anak berusia 13 tahun merasakan dilema dalam kehidupan nyata yang dia alami. Dia merasa gelisah pada kenakalan teman-temannya, remaja tersebut harus mengambil keputusan.<sup>84</sup> Dalam dirinya muncul beberapa pertimbangan

---

<sup>82</sup> Ibid., 88.

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid., 89.

yang harus saya pilih, konsekuensinya terhadap pilihan ini, dan mempertimbangkan mana yang terbaik untuk dirinya.

Seseorang dapat mengambil tindakan sesuai dengan moral yang seharusnya, maka ini merupakan pengambilan keputusan yang reflektif. Pendekatan ini dapat digunakan dalam menentukan suatu pilihan, apakah konsekuensinya anak pada usia prasekolah.

#### 6) Pengetahuan Pribadi

Mengenali diri sendiri merupakan pengetahuan pada moral yang sangat sulit untuk dilakukan, tetapi hal ini diperlukan dalam pengembangan karakter. Menjadi manusia yang bermoral baik, harus bisa menilai perilakunya sendiri.

Pengembangan karakter diri harus mewaspadai kekurangan dan kelebihan kita, kemudian dapat menerimanya. Kebanyakan mereka melakukan tindakan dahulu, baru menyadari setelah merasakan dampaknya. Usaha yang dilakukan guru dalam membantu pengembangan karakter diri menggunakan jurnal etika, yaitu siswa diminta untuk mencatat kegiatan sehari-hari dengan pertanggungjawaban dari orang tua disertakan tanda tangan.

Kesadaran moral adalah mengetahui nilai-nilainya, menentukan pemikiran mengambil keputusan, dan mengetahui atau memahami diri sendiri. Ini semua ini merupakan pembentukan karakter atau pengetahuan moral serta memberikan sumbangan yang penting untuk kognitif karakter.<sup>85</sup>

#### b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter sangat penting namun sering diabaikan. Mengetahui kebenaran tidak menjamin mampu melakukan dalam tindakannya. Terbukti ada orang yang paham tentang baik buruk, benar salah, tapi masih mengambil Tindakan yang salah.

Pada media *The New York Times* memuat sebuah kisah tentang perbedaan antara mengetahui apa yang baik dan

---

<sup>85</sup> Ibid., 90.

melakukannya. Sang editor Randon House menyampaikan bahwa perusahaan tidak melanjutkan penerbitan buku *Telling Right from Wrong*, yang membahas tentang filosofi moral dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini “benar-benar brilian sebab dapat memberikan hasil yang sangat baik mengenai penanganan moral. Insiden ini merupakan keputusan yang sangat mengecewakan.

Alasannya adalah penulis membuat surat dengan mengatasnamakan percetakan tersebut yang berisi tentang pujian pada buku wawasan etika ini, dan berbohong dengan mengatakan bahwa buku ini ditulis oleh Prof. Roobert Nozick, Ketua Departemen Filosofi Universitas Harvard. Padahal jelas surat ditulis oleh pemilik buku sendiri. Ketika penipuan ini terungkap, dia tidak meminta maaf; bahkan, dia menganggap tindakannya adalah "sportif yang penuh dengan antusiasme.”

“Seberapa jauh kita peduli tentang jujur, adil, dan sesuai untuk orang lain yang telah dengan jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional dari karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka untuk pembangunan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek moral emosional berikut menjamin perhatian kita ketika kita mencoba mendidik karakter yang baik”.<sup>86</sup>

#### 1) Hati Nurani

“Hati nurani memiliki empat sisi, yaitu sisi kognitif-mengetahui apa itu sisi kanan - dan emosional - merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, tetapi merasa sedikit kewajiban untuk melakukannya sesuai dengan ini”.<sup>87</sup>

Ketika hampir semua siswa menilai perilaku berbohong atau mencontek itu tidak benar, hanya sedikit siswa yang jujur dan mampu menahan dirinya agar tidak melakukannya. Sebagian besar dari mereka disebabkan tidak berkembangnya

---

<sup>86</sup> Ibid., 91.

<sup>87</sup> Ibid.

hati nuraninya serta merasa tidak memiliki kewajiban agar menghindari perilaku yang salah.

Memahami kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah atas perbuatannya ini muncul dari nurani yang terdalam. Jika Anda merasa ini sebuah kewajiban untuk berperilaku dengan cara tertentu, maka akan merasa bersalah jika tidak melakukan seperti itu. Berbeda ketika Rasa bersalah yang menghancurkan (rasa bersalah konstruktif), yang membuat seseorang berpikir "Saya orang jahat." Membangun rasa salah dengan dinyatakan, "Saya tidak hidup sesuai dengan standar saya. Saya merasa tidak enak, tetapi saya akan mencoba untuk hidup lebih baik lagi." Kemampuan merasa bersalah yang membangun dapat membantu melawan godaan.<sup>88</sup>

Bagi orang yang memiliki hati nurani tentu mengedepankan moralitas. Berkomitmen menjalani nilai moral harus mengakar pada pribadinya. Orang yang berbohong serta menipu melarikan diri karena mereka mengetahui tindakan moralnya; Mereka merasakan "kehabisan karakter" saat bertindak menentang nilainya.<sup>89</sup> Secara pribadi berkomitmen pada nilai-nilai moral adalah proses pengembangan, dan membantu pada proses adalah salah satu perbuatan penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik.

Menurut Borba yang di kutip oleh Sumarni, berkaitan dengan perkembangan moral, terdapat nilai-nilai dasar moral yang dapat membantu seseorang untuk bersikap sesuai moral dalam menghadapi tekanan lingkungan yaitu empati, hati Nurani, kontrol diri, menghargai, kebaikan, tenggang rasa, dan keadilan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dari tujuh nilai dasar tersebut, tiga diantaranya merupakan nilai dasar yang lebih penting lagi dalam kaitannya dengan pembentukan moral yaitu empati, hati Nurani dan kontrol diri. Dengan tiga nilai penting ini maka akan tumbuh sifat menghargai dan kebaikan, sebagai bentuk kesopanan dan belas kasih dalam berhubungan dengan

---

<sup>88</sup> Ibid., 93.

<sup>89</sup> Ibid.

orang lain, sementara tenggang rasa dan keadilan merupakan dasar bagi terbentuknya sifat integritas dan kebermasyarakatan.

90

## 2) Harga Diri

Ketika kita memiliki ukuran harga diri yang sehat dengan menilai, menghargai diri sendiri. Kami tidak mungkin menyalahgunakan pemikiran kami bahkan orang lain sekalipun<sup>91</sup> ketika harga diri tergantung pada persetujuan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki harga diri yang tinggi, tahan dari tekanan teman dan lebih menilai pribadinya sendiri daripada anak yang memiliki harga diri rendah.

Memiliki harga diri yang positif dari diri kita akan cenderung memperlakukan orang lain secara positif. Apabila tidak memiliki harga diri maka akan sulit menghormati atau menghargai orang.

Semua guru mengetahui pentingnya harga diri. "Saya melihat semakin banyak anak datang ke sekolah dengan merasa rendah diri, kejadian ini cenderung sama pada seluruh anak-anak."

Tingginya harga diri bukan berarti memiliki karakter yang baik, juga bukan berdasarkan penampilan, popularitas, atau kekuatan fisik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu para generasi muda untuk mengembangkan harga diri yang berdasarkan pada nilai-nilai seperti bertanggungjawab, jujur, dan kebaikan.<sup>92</sup>

## 3) Empati

Mengidentifikasi melalui pengalaman yang terjadi pada seseorang dan memungkinkan kita mengesampingkan diri

---

<sup>90</sup> Sri Sumarni, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 93.

<sup>91</sup> Lickona, *Educating For Character*", *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 93-94.

<sup>92</sup> Ibid.

sendiri namun lebih mempedulikan orang lain, inilah pengertian tentang empati perspektif sisi emosional.<sup>93</sup>

Perbedaan dalam empati muncul pada tahap awal. Pada salah satu studi, bayi yang baru belajar berjalan memiliki respons berbeda dengan anak lainnya. Beberapa menunjukkan perhatian dan memberikan kenyamanan bahkan bantuan. Sedangkan bayi lain hanya menampakkan rasa ingin tahu saja, ternyata ada yang agresif, berteriak serta memukul. Terbukti bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam berempati. Dalam hal ini orang tua atau guru harus berusaha keras agar mereka memiliki simpati pada teman disekitarnya.

Kondisi masyarakat saat ini sedang mengalami turunnya rasa empati terhadap sesama. Sebagai buktinya banyaknya pemuda melakukan kejahatan dengan tindakan kekerasan yang mengakibatkan luka yang mendalam pada korban. Pelaku seringkali di kenal sebagai anak yang baik dilingkungan tempat tinggalnya. Mereka mungkin memiliki empati terhadap orang yang dikenalnya dan peduli, tetapi dengan perilaku kejahatannya terhadap orang lain menunjukkan bahwa berkurangnya empati pada korban kekerasan tadi. Meningkatkan empati siswa kepada sesama manusia merupakan salah satu tugas seorang pendidik.

#### 4) Cinta sesuatu yang baik

Bentuk karakter paling tinggi adalah memiliki sifat tertarik pada hal yang baik.<sup>94</sup> Ketika pada posisi ini maka, tentu sangat suka berbuat kebaikan. Mereka mempunyai keinginan moral, bukan sebagai beban moral. Kemampuan untuk selalu memberi pertolongan kepada orang lain merupakan bagian dari potensi moral dalam masyarakat. Kemudian dikembangkan melalui program bakti sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

#### 5) Kontrol diri

---

<sup>93</sup> Ibid., 96.

<sup>94</sup> Ibid.

Emosi menjadi alasan utama mengapa kontrol diri merupakan moral yang baik karena membantu dalam beretika saat mengendalikan emosi. Selain itu diperlukan untuk menahan diri dari keinginan-keinginan yang tidak terbatas.<sup>95</sup> Menurut Prof. Walter Nicgorski akar gangguan moral pada saat ini adalah seseorang yang terobsesi dalam mencari uang.<sup>96</sup> Selain itu munculnya aktivitas seksual pada anak muda yang terlalu dini.

#### 6) Kerendahan Hati

Bagian moral yang diabaikan tetapi hal penting dari karakter dan merupakan sisi afektif dari pengetahuan pribadi. Uraian di atas merupakan penjelasan mengenai kerendahan hati.<sup>97</sup>

Kesombongan dapat dihilangkan dengan rasa rendah hati. Menurut Lewis, sombong merupakan penyakit hati, sumber arogansi, berprasangka, dan suka meremehkan orang lain. Membanggakan diri yang berlebihan dapat memperbesar emosi dan hilang kesadaran diri.<sup>98</sup>

Kesimpulannya adalah kerendahan hati merupakan pelindung terbaik dari segala perbuatan jahat. Menurut Blaise Pascal bahwa “kejahatan dilakukan tidak dengan hati, akan tetapi kebaikan pasti dilakukan dengan hati”. Dosa paling besar pada kesombongan yaitu melakukan penipuan terhadap seolah-olah melakukan perbuatan baik padahal tidak dilakukannya. Menurut Scott Peck bahwa orang saleh pun dapat melakukan kejahatan besar ketika tidak mampu mengintrospeksi dirinya sendiri.<sup>99</sup>

Beberapa aspek di atas mampu membentuk sisi emosional moral kita. Mengetahui kebaikan diri sendiri, orang lain dapat membentuk sumber motivasi moral kita. Semua ini menjadi jalan agar kita mengetahui kebaikan kemudian melakukannya.

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Ibid., 97.

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Ibid., 98.

Adanya kebaikan menjadi alasan mengapa beberapa orang melakukan prinsip moral sedangkan yang lainnya tidak. Pendidikan intelektual hanya mencerdaskan pikiran saja, tapi tidak pada emosional. Sedangkan kecerdasan emosional dapat membentuk karakter.

### c. Tindakan Moral

Ketika seseorang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik, maka Ia akan melakukan segala tindakannya dengan hati-hati.<sup>100</sup> Meski begitu, ada kalanya kita sadar tentang apa yang harus dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk melakukannya. Untuk mengetahui mengapa seseorang melakukan tindakan moral atau tidak melakukannya, maka kita perlu memperhatikan tiga aspek karakter lainnya:

#### 1) Kompetensi

Memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Agar konflik dapat dipecahkan secara adil membutuhkan keahlian praktis, contoh mendengarkan pendapat orang lain serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Kompetensi ini biasanya dimiliki oleh seorang penyuluh atau konselor keluarga.

“Kompetensi juga berperan dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan, kita harus dapat merasakan dan menerapkan rencana aksi. Lebih mudah dilakukan jika kita telah mengalami membantu orang dalam situasi yang luar biasa sebelumnya. Misalnya, psikolog Ervin Staub menemukan bahwa anak-anak yang telah membawa pengalaman serangkaian situasi kesusahan dalam peran - bermain (bermain peran) di mana seorang anak membantu anak-anak terdekat tanpa kamar terdekat. Sebuah studi terhadap 400 orang belakangan ini yang membantu orang-orang Yahudi Nazi menemukan bahwa penyelamatan ini, di samping nilai belas kasihan, memiliki pemahaman yang kuat tentang kompetensi pribadi”.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Ibid., 99.

<sup>101</sup> Ibid.

## 2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi, biasanya merupakan suatu tindakan yang tidak mudah. Menjadi orang baik sering membutuhkan tindakan yang baik pula tentunya, hal ini sebagai proses Bergeraknya energi moral terhadap yang harus kita lakukan.

Keinginan diperlukan dalam mempertahankan emosi yang dikendalikan oleh pikiran, melihat dan memikirkan seluruh dimensi moral pada suatu situasi, melaksanakan tugas sebelum mendapatkan kesenangan, perlu untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan kemauan kuat adalah inti dorongan moral.

## 3) Kebiasaan

Manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi tindakan moral adalah munculnya suatu kebiasaan. Menurut William Bennett Orang berkarakter baik sebenarnya setiap tindakan yang lakukan dengan sepenuh hati, yakin, spontan, tanpa dipengaruhi oleh orang lain, inilah yang disebut terbiasa berbuat kebaikan.<sup>102</sup>

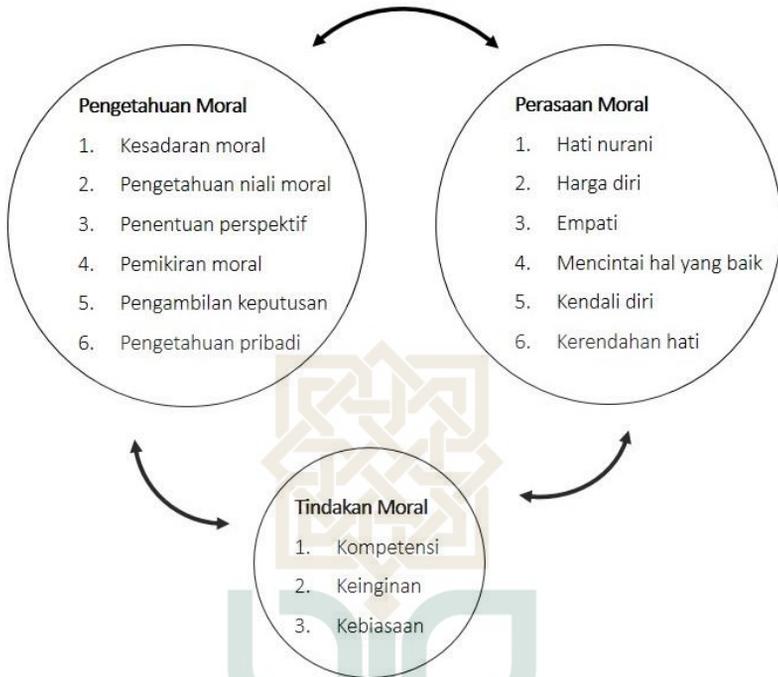
Anak merupakan bagian dari pendidikan moral, mereka membutuhkan kesempatan mengembangkan kebiasaan yang baik untuk menjadi orang yang baik. Artinya pengalaman berbuat baik yang diulang-ulang seperti jujur, ramah, adil memberi manfaat untuk mereka pada situasi atau kondisi apapun.

Berdasarkan uraian di atas karakter yang baik terdiri dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang bekerjasama menjadi satu kesatuan untuk saling mendukung. Kadang kala masih ada orang baik yang gagal dalam melakukan tindakan baik ini. Namun dapat dipastikan saat tiga komponen tersebut mampu diintegrasikan, maka terbentuk karakter yang baik.

---

<sup>102</sup> Ibid.

## Komponen Karakter yang Baik



Gambar 2 Komponen Karakter

Sumber: Buku Mendidik untuk membentuk karakter terjemah  
*Educating For Character*

### 10. Evaluasi dalam pendidikan karakter

Upaya yang dilakukan untuk menentukan suatu objek dengan menggunakan alat atau instrumen tertentu kemudian membandingkan hasilnya pada standar tertentu hingga mendapatkan kesimpulan inilah yang disebut penilaian atau evaluasi.<sup>103</sup>

Ada dua tujuan penilaian yaitu Mengetahui kemajuan pembelajaran dan efisiensi metode yang digunakan.<sup>104</sup> Maka pada pendidikan karakter untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses

<sup>103</sup> Doni. K, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), 119.

<sup>104</sup> Hitami. S, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), 103–104.

ini, kemudian meningkatkan kekurangan yang ada sehingga hasil berikutnya lebih baik.

Evaluasi pada pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap perilaku anak melalui lisan, perbuatan, ekspresi, gerakan, dan berbagai hal lain yang terkait dengan pikiran dan sikap anak-anak.<sup>105</sup>

Pada pendidikan karakter ini dilakukan untuk mengukur apakah anak memiliki satu karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, substansinya adalah upaya untuk membandingkan perilaku anak dengan indikator standar. Ini dapat dilakukan melalui teknik bersama dengan set karakter.<sup>106</sup>

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Pengamatan dilakukan secara terus-menerus dengan melihat baik secara langsung maupun tidak menggunakan instrumen yang berisi serangkaian indikator perilaku yang diamati. Pengamatan dilakukan langsung oleh guru tanpa perantara orang lain. Sementara pengamatan dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, mahasiswa dan karyawan sekolah lainnya adalah observasi tidak langsung.<sup>107</sup>

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara meminta anak untuk mengekspresikan kelebihan dan kekurangan mereka dalam sebuah perlombaan. Instrumen yang digunakan dalam bentuk lembar penilaian diri dengan menggunakan daftar skala peringkat disertai dengan rubrik.

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Teknik penilaian dengan meminta siswa untuk menilai satu sama lain terkait pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan daftar periksa, timbangan skala dengan teknik

---

<sup>105</sup> Dkk Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Rosda karya, 2012), 120.

<sup>106</sup> Ibid., 121.

<sup>107</sup> Ibid.

sosiometri berbasis kelas. Guru dapat memilih salah satu atau keduanya.

d. Jurnal

Berisi tentang catatan pendidik baik di dalam atau di luar kelas terkait informasi tentang hasil pengamatan kekuatan dan kelemahan siswa melalui sikap dan perilaku. Keuntungan dalam jurnal adalah peristiwa atau acara yang segera direkam. Sehingga data bersifat asli, objektif serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa lebih tepat. Sementara itu, kelemahannya adalah kualitas keandalan rendah, membutuhkan waktu yang lama, perlu kesabaran dalam menanti terjadinya peristiwa dengan resiko mengganggu konsentrasi dan tugas pendidik, jika rekaman itu tidak segera dilakukan, yaitu objektivitas berkurang.

Pendidikan watak dalam Islam sepadan dengan kata-kata moral. Moral juga dianggap sebagai tabiat situasi yang dilampirkan kepada jiwa dan diri sendiri, tindakan kelihatan dengan mudah tanpa perlu memikirkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>108</sup> Konkret, moral telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW ketika mendidik sahabat serta keluarga yang sering dipanggil moral. Moral yang dikawal dengan watak, akhlak etimologi yang berasal dari Khuluq yang bermaksud gambar, sikap, tabiat, tabiat atau aksara dalam.<sup>109</sup>

Pada Surat Al Ahzab ayat 21 yang dimaksudkan yaitu *Uswatun hasanah*. Menurut As-Sa'di seseorang yang memiliki akhlak luhur dan merupakan anugerah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Nabi SAW. dalam bentuk akhlak mulia, dia berkata dia memiliki sikap serta watak terpuji.<sup>110</sup>

Berdasarkan surat Al Ahzab ayat 21 tersebut, ajaran Islam dan pendidikan karakter harus dijadikan contoh dan ditiru agar manusia yang hidup sesuai dengan bimbingan syariah, dengan tujuan mendapat manfaat dan kebahagiaan umat manusia.

---

<sup>108</sup> Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Darul Ahya': Kutub al-Arabiyah, n.d.), 52.

<sup>109</sup> Dkk Lilik Nur K, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), 137.

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 3.

Memang, utusan Allah adalah teladan bagi umat dalam mengajar dan menanamkan nilai karakter. Beliau manusia sempurna yang memiliki akhlak karimah cerminan dari iman yang sempurna.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa perbuatan manusia dianggap sebagai manifestasi watak yang memenuhi beberapa syarat; Pertama, dilakukan secara berulang kali, hingga menjadi tabiat. Kedua, dikerjakan karena dorongan emosi bukan tekanan dari luar. Ketiga, watak moral (watak) manusia, perilakunya dalam kehidupan, diukur melalui lahiriyahnya.<sup>111</sup>

Disiplin tidak dapat dipisahkan dari etika Islam. Karena sebagai upaya dari ajaran agama tersebut. Pendidikan karakter perspektif Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan barat yaitu penekanan pada prinsip agama, peraturan dalam undang-undang yang memperkuat moralitas, pemahaman tentang kebenaran, penolakan otonomi moral sebagai tujuan pendidikan, serta berorientasi pada pahala sebagai motivasi dalam berperilaku. Inti dari perbedaan di atas terletak pada keberadaan wahyu *ilahi* sebagai sumber pendidikan karakter Islam. Sehingga lebih sering dilakukan dengan doktrin dan dogma, bukan secara demokratis dan akal.

Manusia diciptakan dengan berbagai potensi kemampuan yang harus dikembangkan menjadi sesuai dengan fungsi penciptaannya yaitu sebagai perwakilan dalam mempertahankan bumi. Sebagaimana Surat Al-Baqarah ayat 30 bahwa tugas dan tujuan diciptakan manusia di dunia ini yaitu untuk menjadi *halifah*, maka karakter manusia harus dikembangkan hingga membentuk sifat dan perilaku sebagai pemimpin. Baik kepada sang *halik* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan untuk sesama, serta menjadi suatu keharusan dalam mencapai tujuan. Sama halnya dengan tujuan Nabi Muhammad di tengah komunitas jahiliyah, seperti yang dikisahkan dalam hadis bahwa Nabi Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak.

---

<sup>111</sup> Amin, *Etika: Ilmu Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 13.

Pendidikan karakter (watak, moral) Islam lebih menekankan pada penanaman sikap serta sikap baik untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya. Hubungan ini dalam Islam merupakan ikatan timbal balik melalui nilai norma dan etika. Aminah Ahmad Hasan menyebutnya dengan istilah '*ilqah ruhiyyah khuluqiyah*' (interaksi yang diikat oleh Kode Etika).<sup>112</sup> Menanamkan nilai moral yang baik tentu melahirkan anak yang memiliki keunggulan kompetitif, kemampuan intelektual yang tinggi (sains dan teknologi) seimbang dengan iman, akhlak, psikologi dan sosial yang baik di masa depan.

## 11. Pandemi Covid 19

Pandemi merupakan epidemic yang menyebar hampir ke seluruh Negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak manusia. Pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dan merata, meliputi daerah geografis yang luas. Biasanya terjadi angka penderita penyakit mengalami peningkatan di atas normal, wabah penyakit ini terjadi secara tiba-tiba pada populasi area geografis tertentu.<sup>113</sup>

Pandemi juga merupakan penyakit yang harus diwaspadai oleh semua orang, karena penyakit ini menyebar tanpa disadari. Untuk mengantisipasi dampak pandemi yang ada disekitar kita maka yang harus kita lakukan adalah dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang ada disekitar kita. Pandemic ini terjadi pada suatu wilayah tertentu kemudian menyebar ke beberapa wilayah lainnya dengan cepat.

*Coronavirus Disease* (Covid 19) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai sindrom pernafasan akut atau parah virus corona 2 (SARAS-CoV-2).<sup>114</sup> Coronavirus Disease adalah jenis penyakit yang

---

<sup>112</sup> Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyah At-Tarbiyah Fi Al-Qur'an Wa Tathbiqatuha Fi 'Ahd Rasulillah SAW* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1985), 32.

<sup>113</sup> Agus Purwanto, *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar* (Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020), 5.

<sup>114</sup> Lina Sayekti, *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan Dan Kesehatan Di Tempat Kerja* (Geneva: ILO, 2020), 7.

belum teridentifikasi sebelumnya oleh manusia, virus ini dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat yang sering terjadi, orang yang memiliki resiko tinggi tertular penyakit ini adalah orang yang melakukan kontak erat dengan pasien Covid 19 yakni dokter dan perawat.

Virus corona merupakan virus yang umumnya terdapat pada hewan dan dapat menyebabkan penyakit hewan ataupun manusia, orang yang sudah terinfeksi virus ini akan dengan mudah menyebarkan pada orang lain, penyakit ini muncul karena terjadi infeksi pada pernafasan yang diawali dengan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS).<sup>115</sup>

*Phisycal Dustancing* adalah menjaga jarak fisik yang harus dijaga ketika berinteraksi dengan orang lain, tidak menghilangkan ruang sosial yang berkembang ditengah masyarakat. Phisycal Dustancing ketika sedang melakukan interaksi komunikasi harus menggunakan jaga jarak aman, yaitu sejauh satu meter.<sup>116</sup>

Pembatasan jarak atau jaga jarak merupakan tindakan yang dilakukan untuk pencegahan penyebaran penyakit yang menular dengan menjaga jarak fisik antar satu orang dengan satu sama lainnya dan menghindari tempat berkumpul dalam skala besar. Pembatasan ini dilakukan agar mengurangi penyebaran Covid 19 yang sekarang sedang terjadi.

Pembatasan sosial atau jarak dilakukan agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kontak antara orang tidak berinteraksi dan orang yang berinteraksi, dengan hal ini dapat meminimalisir penyebaran penyakit menular terutama pada penambahan jumlah kematian. Tindakan ini disertai dengan selalu menjaga kebersihan dan membiasakan mencuci tangan.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Yuliana, *Corona Virus Diseases (Covid-19)* (Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas, 2020), 190.

<sup>116</sup> Ali Nurdin, *Social Distancing Physical Distancing Menghilangkan Tradisi Komunikasi Umat* (Surabaya: Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019), 4.

<sup>117</sup> Kantor Kementerian Agama RI, "Surat Himbauan" (Yogyakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

Salah satu sektor yang terdampak pada masa pandemi ini adalah sektor pendidikan yang melibatkan banyak aktivitas yang bersifat rutin dilakukan secara tatap muka harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu dengan pembelajaran online. Dampak yang dialami oleh pendidikan pada masa sekarang ini sangat terasa dari metode pembelajaran, penganggaran hingga sasaran yang harus dituju membutuhkan adaptasi agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Menghadapi pandemi Covid 19 ini semua orang dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada pada saat ini yang sedang menjalankan pembelajaran secara online dalam kesehariannya. Dampak ini tidak dialami oleh guru saja akan tetapi peserta didik dan orangtua juga merasakan dampak dari pandemi yang sedang berlangsung sekarang ini.

Korban akibat wabah ini tidak hanya pada lembaga pendidikan tingkat dasar saja akan tetapi semua tingkat lembaga pendidikan, mulai dari dasar, menengah sampai perguruan tinggi, mereka dituntut untuk tetap terus belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan demi mencegah penyebaran wabah Covid 19.

## **F. Metode Penelitian**

Peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan, harus menentukan sumber dan lokasi agar dapat diperoleh serta diperiksa. Pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini memiliki koleksi dan tempat yang sangat luas dan tidak terbatas. Setting penelitian merupakan patokan di mana lokasi tersebut dilaksanakan. Sebelum menyebutkan lokasi penelitian, ada baiknya untuk menyebutkan ciri khusus dari penelitian kepustakaan untuk membedakan setting penelitian kepustakaan dengan penelitian lain seperti penelitian lapangan.

*Library Research* memiliki beberapa fitur khusus, antara lain; dihadapkan langsung dengan buku sebagai data utamanya, bukan saksi mata (subjek atau informan), dalam bentuk peristiwa, seseorang/benda lain. Kedua, *readymade* artinya data yang siap digunakan, peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana kecuali harus bertemu secara

langsung dengan sumber data seperti wawancara dengan penulis bukunya. Ketiga, pada umumnya sumber data sekunder diperoleh dari tangan kedua bukan tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak terbagi oleh ruang dan waktu.<sup>118</sup>

Sesuai dengan objek kajian pada disertasi jenis penelitian ini adalah kepastakaan yang dilakukan dengan mencatat semua temuan tentang pendidikan karakter, baik dari diskusi, melalui literatur yang ditemukan sesuai dengan tema penulis. Setelah merekam, yang kedua, menggabungkan semua temuan baru dan teori mengenai pendidikan karakter anak. Ketiga, menganalisis semua temuan dari berbagai bacaan fokus pendidikan karakter anak. Terakhir, mengkritik, menyampaikan ide-ide penting pada hasil penelitian dengan menyajikan temuan baru untuk membangun pemikiran tentang pendidikan karakter anak, terutama pemikiran Al Zarnuji dan John Locke.

Data diperoleh dari berbagai referensi baik primer ataupun sekunder. Kemudian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca teks, mempelajari, dan mencatat poin penting yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tentu harus pada semua konteks dan melakukan analisis holistik secara deskripsi.<sup>119</sup>

Data utama dalam disertasi ini kitab *Ta'lim al-muta'alim*, yang ditulis oleh Al Zarnuji, diterbitkan oleh At-Dar Al- Kutub Al-Islamiyah, di Bairut, pada tahun 2007, membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Kemudian penulis angkat bagian pembahasan mengenai pendidikan karakter anak sebagai fokusnya.

Pada penelitian ini, penulis meneliti dua tokoh, sehingga data primer dalam kajian ini terdapat dua sumber. Data utama berikutnya adalah buku yang berjudul *Some Thoughts Concerning Education*,

---

<sup>118</sup> Mestika Z, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

<sup>119</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 19.

karya John Locke, Penerbit Kessinger Publishing, White Fish MT, United State, Tahun 2007. Buku ini berisikan tentang pendidikan, kemudian penulis angkat bagian pembahasan mengenai pendidikan karakter sebagai fokusnya. Selain itu buku-buku yang berjudul *Moral Education (Secular and Religious)*, karya John Locke. Ellias, penerbit Robert E. Krieger Publishing Co. diterbitkan di Florida, pada tahun 1989.

Data sekunder penulis peroleh dari jurnal-jurnal, buku, artikel dari web yang membahas mengenai pemikiran pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. Ketika penulis mengumpulkan data mengidentifikasi wacana dari berbagai sumber dalam bentuk catatan, yang sesuai dengan kajian pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke. Maka penulis melakukan langkah-langkahnya adalah di bawah ini:

1. Mengumpulkan data dari yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dari web.
2. Mempelajari dan membuat catatan penting tentang pendidikan karakter anak
3. Menganalisis hingga dapat menyimpulkan tentang masalah yang sedang diteliti.
4. Mengecek kembali catatan yang telah dibuat agar lebih meyakinkan
5. Menyusun laporan penelitian secara sistematis, objektif dan jelas

Pada metode ini untuk pengumpulan data tidak menggunakan referensi khusus tetapi hanya sebagai hasil penelitian sebagai panduan kerja secara sistematis dan sesuai objek penelitiannya. Maka diperlukan teknik tertentu agar hasil penelitian menjadi sistematis serta objektif.

Pengumpulan data pada disertasi ini, penulis menggunakan dua instrumen; pertama dalam bentuk verbal simbolis, yaitu skrip yang tidak dianalisis. Dapat diperoleh melalui alat perekaman, seperti fotokopi dan sebagainya. Kedua; catatan yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang diperoleh agar memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi di lapangan, selain itu mampu memberikan solusi saat

instrumen sulit dioperasikan, dapat pula digunakan sebagai pengganti untuk instrumen pertama, tetapi konsekuensinya membutuhkan waktu yang lama.

Menentukan lokasi pencarian sumber data di perpustakaan atau pusat penelitian. Kemudian memulai mencari bahan yang dibutuhkan sesuai tema. Berikutnya mempelajarinya secara menyeluruh, karena tugas utama peneliti mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber literatur. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh.

- a. Membaca simbolis. Para peneliti tidak harus membaca semua sumber yang diperoleh dari yang pertama sampai akhir. Jika dilakukan, itu akan memakan waktu dan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini tidak membaca secara keseluruhan tetapi dengan menangkap sinopsis buku, bab, subbab ke bagian terkecil buku, ini sangat penting untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat pada kartu data dan diberi kode sesuai ke peta dan kategori penelitian yang dilakukan.
- b. Baca semantik. Yaitu secara lebih rinci, terurai dan menangkap esensi data. Ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang lama. Setiap titik dibaca dengan analisis dalam data. Peneliti harus memprioritaskan data primer, jika dianggap cukup untuk mengumpulkan data yang sekunder.

Langkah selanjutnya direkam, membuat catatan dalam kartu rekaman yang terletak:

- 1) Catatan diam-diam, merekam kutipan langsung tanpa mengubah sedikitpun editor sumber data atau penulis, biasanya sebagai kunci dalam mengembangkan interpretasi secara luas.
- 2) Rekam parafrase, menangkap esensi data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Proses ini bisa dilakukan melalui analisis *verstehen* untuk mengambil intinya dalam bentuk uraian panjang dan lebar, kemudian dibuat menjadi kalimat singkat, padat agar mudah terekam pada file data.

- 3) Rekam secara sinoptik, catatan ringkasan. Membaca bagian atau sub pada kategori tertentu, kemudian dibuat ringkasan atau sinopsis yang benar-benar persis dari bacaan sebelumnya.
- 4) Catatan Presis. Kelanjutan dari *sinoptik* peneliti akan menghadapi hasil dari yang banyak, maka perlu pengkategorisasian tentang pengertian, dasar, metode, aspek-aspek pendidikan karakter, dan unsur lainnya. Penulis harus mempelajari lebih lanjut catatan *sinoptik* yang terkumpul.
- 5) Pengkodean. Ini merupakan tahap paling teknis dalam sebuah penelitian, tujuannya adalah sistematis sehingga data yang tidak teratur atau menumpuk. Melalui kartu data dipilih sesuai dengan kategori masing-masing dan angka yang tercantum, termasuk penerbit dan tempat. Berikan kode atas nama karakter, misalnya Al Zarnuji (AZ), metode diskusi (MT), ditulis pada sisi kanan, tengah dan kiri kartu, dan sebagainya.

Jawaban dari permasalahan di atas, penulis dapat peroleh dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu diskusi secara mendalam tentang isi informasi tertulis/ cetak. Atau analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat infrensi yang dapat disalin dan valid dengan memperhatikan konteksnya.<sup>120</sup> Tahapan analisis isi yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah
2. Menyusun kerangka kerja (kerangka berpikir)
3. Kompilasi serangkaian metodologi yang terdiri dari:
  - a. Menentukan metode pengukuran atau konsep operasionalisasi prosedur
  - b. Menentukan populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya
  - c. Menentukan metode pengumpulan data dengan membuat lembar pengkodean
  - d. Menentukan metode analisis

---

<sup>120</sup> Krippendorff Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, Terjemahan Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), 15.

4. Analisis data
5. Interpretasi data.<sup>121</sup>

Langkah pertama yang penulis tempuh untuk memperoleh data adalah mengumpulkan dari berbagai sumber yaitu Kitab *Ta'lim Muta'allim* oleh Al Zarnuji dan buku *Some Thoughts Concerning Education* karya John Locke dan data sekunder melalui, buku, jurnal tentang pendidikan karakter menurut tokoh. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah atau dikaji dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya diatur secara sistematis menjadi kerangka kerja yang jelas serta mudah dipahami untuk dianalisis.

Cara menganalisisnya adalah diklasifikasi berdasarkan pada kebutuhan analisa dengan cara yang benar. Teknik yang dilakukan menggunakan kandungan isi atau analisis isi. Yaitu menggambarkan konstruksi pemikiran seorang tokoh secara sistematis. Maksudnya adalah semua pemikiran Al Zarnuji dan John Locke fokus pada pendidikan karakter anak ditampilkan seperti itu. Setelah itu, penulis membangun pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan karakter anak, kemudian penulis menganalisis tentang relevansi pendidikan karakter anak di Indonesia pada masa pandemi.

## **G. Sistematika Disertasi**

Sistematika disertasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran keseluruhan hubungan antara bab dengan sub bab. agar terlihat berkelanjutan pada Setiap bab dan sub bab. Penelitian ini dikompilasi dalam kerangka kerja sistematis diskusi sebagai berikut:

Bab ini adalah pendahuluan untuk proses kerja disertasi ini, yaitu alasan akademik yang ditulis tentang Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke, teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan, dan metode yang digunakan dalam menjawab masalah penelitian.

---

<sup>121</sup> Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78–80.

Bab II menjelaskan sejarah hidup Al Zarnuji dan John Locke yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya tokoh dalam penelitian ini. Dan menguraikan tentang pemikiran-pemikiran para tokoh yaitu Al Zarnuji pada kitab *Ta'lim al-muta'allim* dan John Locke pada buku *some thoughts concerning education*.

Bab III menjelaskan bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak Al Zarnuji dan John Locke

Bab IV menjelaskan relevansi pemikiran pendidikan karakter anak Al Zarnuji dan John Locke.

Bab V berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas masalah penelitian dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari beberapa bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan:

1. Konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke.

a. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut Al Zarnuji Pengertian Pendidikan Karakter Anak proses usaha atau upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai adab luhur kedalam diri pribadi peserta didik, Tujuan Pendidikan Karakter Anak untuk menciptakan pendidikan yang berorientasi pada dunia dan akhirat, dengan norma-norma yang di syariatkan oleh Allah SWT, Urgensi Pendidikan Karakter Anak akan membentuk peserta didik yang hormat dan patuh, Dasar Pendidikan Karakter adalah al-qur'an dan hadits, Pendekatan Pendidikan Karakter Anak yaitu secara langsung, tidak langsung dan mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak, Metode Pendidikan Karakter Anak pemberian nasehat atau Ilqa' Al-nasihah, saling mengingatkan (*muzakarah*), Strategi pembentukan mental jiwa (niat, menjaga sifat wara', istifadhah atau mengambil faedah pendidik, dan tawakal), Hakekat dan Tujuan Pendidikan Karakter mencetak manusia yang baik, dan beradab, Macam-macam Karakter Menurut Al-Zarnuji . *Taubat, Žuhud, Sabar, Tawakal, Tawadhu'* dan *Wara'* (karakter religius).

b. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Menurut John Locke Pengertian Pendidikan Karakter anak adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk atau melakukan tindakan yang baik atau terpuji yang sudah tertanam dan telah menjadi kebiasaan, Tujuan Pendidikan Karakter anak yaitu untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral, berbudi luhur, Urgensi Pendidikan Karakter adalah bisa

membuat anak atau seseorang memiliki sikap menghormati terhadap orang tua atau orang lain, Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter anak menanamkan kebajikan terhadap anak dan membentuk sikap kebijaksanaan terhadap orang tua dan orang lain, Prinsip Pendidikan Karakter, empirisme atau rasio, Pendekatan Pendidikan Karakter anak dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pengasuh, model dan mentor, Orang tua harus mampu menciptakan suasana yang bermoral, Orang tua harus menegakkan disiplin Moral, orang tua harus selalu mewujudkan lingkungan keluarga yang demokratis, Orang tua harus mengajarkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, Orang tua harus menciptakan hubungan yang koperatif diantara anggota keluarga, Orang tua harus mencerminkan Moral, Orang tua harus mengajarkan Penyelesaian Konflik kepada anak, Metode Pendidikan Karakter anak pembiasaan dan keteladanan , Aspek-aspek Pendidikan Karakter Kepatuhan, Bijaksana dan berbudi luhur, Sopan, Mencintai Kebaikan, Percaya Diri, Semangat, Pengendalian Diri, Terbuka, Menghormati, Berbagi, Keberanian, Kebajikan. Tubuh Yang Sehat seperti menghadapi cuaca, memilih pakaian, menjaga asupan makanan yang baik, mengatur pola tidur yang baik dan bagaimana cara mencegah penyakit, Mengatur Pikiran dan Jiwa Yang Sehat seperti memberikan rasa takut, memberikan kesetaraan dan memberikan kebebasan, Pembentukan Karakter anak dengan cara mengulang-ulang kebiasaan yang baik, memberi contoh atau teladan yang baik, memberikan apa yang mereka inginkan selama keinginan anak baik dan membiarkan mereka belajar dengan cara mereka sendiri.

2. Relevansi pemikiran kedua tokoh dengan pendidikan karakter di Indonesia pada masa pandemi adalah relevan, misalnya metode pendidikan karakter keteladanan dan pembiasaan yang dapat digunakan oleh orangtua pada kondisi ini berperan sebagai pendidik dalam pembentukan karakter anak. Selain itu

nilai karakter religius tentu juga relevan untuk di tanamkan dan dibentuk dalam karakter anak pada masa pandemi saat ini.

Rekonstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu pendidikan karakter religius. Pengertian pendidikan karakter religius adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter taqwa pada anak. Dasar pendidikan karakter religius adalah agama. Tujuan pendidikan karakter religius adalah membuat anak menjadi baik dan beradab serta bertaqwa. Metode pendidikan karakter religius adalah memberikan nasehat, saling mengingatkan, menjadi contoh atau *uswah*, mengulang-ulang hal yang baik atau pembiasaan, memberikan keinginan anak yang baik (perhatian), membiarkan anak belajar dengan caranya sendiri tetapi tetap dengan arahan dan pengawasan. Nilai-nilai karakter religius adalah taubat, *zuhud*, sabar, *tawakal*, *tawaḍu* dan *wara'*.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil disertasi yang penulis temukan, konstruksi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Al Zarnuji dan John Locke ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua, guru dan peserta didik dalam pendidikan karakter anak, yang fokus pada nilai karakter religius. Pada disertasi ini juga menawarkan metode-metode yang tepat dalam pendidikan karakter religius pada masa pandemi. Serta bagaimana membentuk badan, mental dan jiwa yang sehat pada anak didik.

Hendaknya pendidik (orang tua atau guru) dapat selalu menggerakkan, mengimplementasikan pendidikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menjadi contoh, teladan bagi anak didiknya, sehingga karakter dalam diri mereka menjadi kuat dan mampu menghindari hal-hal negatif (tidak baik) dari lingkungan sekitarnya, ataupun pengaruh buruk dari perkembangan teknologi seperti saat ini, sekalipun pada masa pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Achmad, Farid. *Zuhud Dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustaka Khazanah, 2017.
- Aditia, Hana Rizkia, Hamiyati Hamiyati, and Rusilanti Rusilanti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepedulian Sosial Remaja." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 3, no. 2 (2016): 89–93.
- Ahmad Barizi, Muhamad Idrus. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Al-Attas, Muhammad Nuqaib. *Adab Dan Akhlak Dalam Islam*. Yogyakarta: Layar Publishing, 2010.
- Alba, Cecep. *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Amin. *Etika: Ilmu Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Arifin, Bermawi dan. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Arifin, Yanuar &. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Asmani, Ma'mur Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim Wal-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415.

- Azzra, Azzumardi. “Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demo-Kratisasi.” *Kompas*. Jakarta, 2002.
- Bagus Mustakim. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Bahri, Saiful. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57–76.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Chairiyah. “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World.” *Literasi* 4, no. 1 (2014): 42–51.
- Cranston, M. *John Locke Makers of Modern Thought*. New York: American Heritage Publishing, Co. Inc, 1972.
- . *Locke on Politics, Religion, and Education*. New York: The Macmillan Company, 1965.
- DAI Cong-cong, and LI Ju-yuan. “A Comparative Study of Confucian Junzi Education and John Locke’s Gentleman Education.” *Journal of Literature and Art Studies* 10, no. 11 (2020): 1012–1015.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Grava media, 2013.
- Dharma, Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Rosda karya, 2012.
- Dunn, J. *Locke*. Oxford: Oxford University Press, 1984.
- Education, K Niamah - HEUTAGOGIA: Journal of Islamic, and undefined 2021. “Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *202.0.92.5* (2021): 59–71. <http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/view/3934>.

- Fahmi, Irfan, and Zulmi Ramdani. "Profil Kekuatan Karakter Dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi." *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2016).
- Faisal, Sanapiah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Fiteriani, Ida. "Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 120–123.
- Ghazali. *Ihya' Ulum Ad-Din*. Darul Ahya': Kutub al-Arabiyah, n.d.
- Ghazali, Al. *Bidayat Al-Hidayah*. Jeddah: Haramain, 2007.
- . *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: CV. Faizan, 1982.
- Hasan, Aminah Ahmad. *Nazhariyah At-Tarbiyah Fi Al-Qur'an Wa Tathbiqatuha Fi 'Ahdil Rasulillah SAW*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Huda, Miftachul, and Mulyadhi Kartanegara. "Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015.
- Huda, Nailul. *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim Jilid 2 Title*. Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Isfihani, Isfihani. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 375–406.
- Ismael, Basuki. *Negara Hukum Demokrasi Toleransi Telaah Filosofis Atas John Locke*. Jakarta: Intermedia, 1993.

- Jeffreys, M.V.C. *John Locke: Prophet of Common Sense*. Suffolk: Richart Clay, 1967.
- Joseph A. Devito. *The Interpersonal Communication Book*. Amerika: Pearson Education, Inc, 2013.
- Juhari. “Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke” 19, no. 27 (2013): 7–20.
- Julia T Wood. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Boston: Wadwords Cengage Learning, 2010.
- K, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo, 2017.
- K, Doni A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kargon, R. *Corpuscular Philosophy Encyclopedia Americana*. New York: Americana Corporation, 1979.
- KBBI, Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2002.
- Khudairi, Muhammad bin Abdul Aziz Al. *Sabar*. Jakarta: Darul Haq, 2001.
- Klaus, Krippendorff. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi, Terjemahan Farid Wajidi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993.
- Laksana, Sigit Dwi. “Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Journal.Stitaf.Ac.Id* 05, no. 01 (2014): 167–184. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/19>.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pusaka Alhusna, 1989.
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara, 2016.
- . *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

- . *Educating For Character*”, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Lilif, Muhammad Fadlillah dan Khorida Mualifatu. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lilik Nur K, Dkk. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.
- Lillah, M Fathu. *Kajian Dan Analisis Ta’lim Al-Muta’allim*. Lirboyo: Santri Salaf Press, 2016.
- Locke, John. *The Correspondence Of John Locke*. Oxford: The Clarendon Press, 1976.
- Locke, John. *An Essay Cocerning Human Understanding*. London: Edmund Parker, 1689.
- . *Some Thoughts Concerning Education*. White Fish MT, United State: Kessinger Publishing, 2007.
- M, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Made, Ni, and Putri Apriliani. “Mengembangkan Karakter Positif Anak,” no. March (2017).
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Masni, H. “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, no. 1 (2016): 58–74.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muflih, Ibn. *Al Adab Al Sya’iyyah*. Riyadh: Dar Al Habib, 2009.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.

- Mujib, Ahmad. *Landasan Etika Belajar Santri*. Jakarta: Pustaka Fajar, 2007.
- Nasional, Kementrian Pendidikan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Nasional, Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Newbury-Birtch, Dorothy et al. *Impact of Alcohol Consumption on Young People*. UK, 2009.
- Nugaraha, Syafitri Agustin. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2016): 86–105.
- Nugraheni, Aninditya Sri. "Pendidik Tonggak Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia MI." *Al-Bidayah* 6, no. 1 (2014): 4.
- Numao, J.K. "Locke On Atheism." *History of Political Thought* Vol. 34, N (2013).
- Nurdin, Ali. *Social Distancing Physical Distancing Menghilangkan Tradisi Komunikasi Umat*. Surabaya: Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019.
- Phuong Thuy, Huynh Thi. "John Locke's Educational Ideology with Educational Innovation in Vietnam Today." *Journal of Advances in Education and Philosophy* 4, no. 9 (2020): 381–386.
- Prayitno. *Pendidikan; Dasar Teori Dan Praktis*. Padang: UNP Press, 2009.
- Purwanto, Agus. *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar*. Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020.

- RI, DepAg. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: CV. Gemar Risalah Press, 1989.
- RI, Kantor Kementerian Agama. "Surat Hibauan." Yogyakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- RI, Kementerian Agama. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- S, Hitami. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Salirawati, Das. "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 2 (2012): 213–224.
- Sayekti, Lina. *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan Dan Kesehatan Di Tempat Kerja*. Geneva: ILO, 2020.
- Sayling Wen. *Masa Depan Pendidikan*. Batam: Batam Center, 2003.
- Schmidt, Henry J. *Schmidt, Filsafat Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shoimah, Lailatus, Sulthoni, and Yerry Soepriyanto. "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto." *Jktp* 1, no. 2 (2018): 169–175.
- Sholeh, Ahmad. "Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Implementasinya Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Roudhlotut Tholibin 'Aspir' Pesantren Kaliwungu Kendal." IAIN Walisongo, 2006.
- Sholikin, Muhamad. *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

- Short, Bradford William. "John Locke's Medical Ethic's." *The Healing Philosopher* 20 (2), no. in Law and Medicine (2004): 103–54.
- Siregar, Maragustam. "Islamic Education Thought of Sheikh Nawawi Al-Bantani: The Disaster in The Qur'an." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2021): 127–143.
- Sri Sumarni. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Stephens, Karen. *Parents Are Powerful Role for Chidren*, 2004.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Tanis, Hibur. "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1212.
- Tholabi, H. Imam. "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Limul Mutalim." *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010): 1.
- W, Baharuddin dan Era N. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Wahidin. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar." *Pancar* 3, no. 1 (2019): 232–245.
- Weissbluth, Linda. *Healthy Sleep Habit: Happy Child*. Toronto:

- Ballatine Book, 1987.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijaya, Daya Negeri. “Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes Dan John Locke.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016): 183–193.
- Wijaya, Daya Negri. “John Locke Dalam Demokrasi.” *Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kede* (2014): 13–24. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4751>.
- . “John Locke on Character Building.” *Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2013): 115–128.
- Wuri Wuryandani. “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini.” *Diklus* 14, no. 1 (2010): 82–84.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yolton, John W. “Locke’s Man.” *Journal of the History of Ideas* 62 (2001): 665–683.
- Yuliana. *Corona Virus Diseases (Covid-19)*. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas, 2020.
- Yuniarti, Dwi. “Konsep Etika Dalam Pendidikan Menurut Imam Al-Zarnuji.” IAIN Walisongo, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Z, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Zaman, Badrus. “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia.” *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 16–31.
- Zarnuji, Al. *Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terj: Aliy As”ad,.* Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Zarnuji, Burhanuddin Az. *Matan Ta’lim AL-Mutaallim Thariq Al-Ta’allum.* Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2013.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif.* Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zulfah. “Karakter : Pengendalian Diri” 1 (2021): 28–33.

